

**PEMANFAATAN KERTAS ORIGAMI UNTUK
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK
HALUS ANAK DI TK AL-FIRDAUS PALANGKA RAYA**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN 2021 M/1443 H**

**PEMANFAATAN KERTAS ORIGAMI UNTUK
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
DI TK AL FIRDAUS PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**Radia Ulfah
NIM. 1701180029**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
TAHUN 2021 M/1443 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS


Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Radia Ulfah
NIM : 1701180029
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PIAUD
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Pemanfaatan Kertas Origami untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak di TK Al-Firdaus Palangka Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika dikemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 12 Oktober 2021
Yang membuat pernyataan,




Radia Ulfah
NIM. 1701180029

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pemanfaatan Kertas Origami untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak di TK Al-Firdaus Palangka Raya

Nama : Radia Ulfah

NIM : 1701180029

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

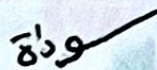
Palangka Raya, 12 Oktober 2021

Pembimbing I,



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Pembimbing II,



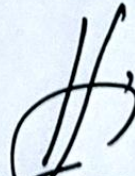
Saudah, M.Pd.I
NIP. 19861128 201609 0 222

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah



Sri Hidayati, M.A
NIP.19720929199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi
Saudari Radia Ulfah

Palangka Raya, 12 Oktober 2021

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah FTIK
IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Radia Ulfah**

NIM : **1701180029**

Judul : **PEMANFAATAN KERTAS ORIGAMI UNTUK
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK
HALUS ANAK DI TK AL FIRDAUS**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan di IAIN Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Saudah, M.Pd.I
NIP. 19861128 201609 0 222

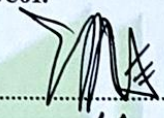
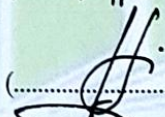
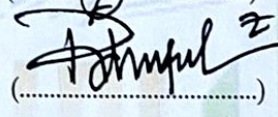

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pemanfaatan Kertas Origami untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak di TK Al-Firdaus Palangka Raya
Nama : Radia Ulfah
NIM : 1701180029
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 27 Oktober 2021 / 20 Rabiul Awal 1443 H

TIM PENGUJI:

1. Setria Utama Rizal, M.Pd
(Ketua/Penguji) 
2. Sri Hidayati, M.A
(Penguji Utama) 
3. Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
(Penguji) 
4. Saudah, M.Pd.I
(Sekretaris/Penguji) 

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya



**PEMANFAATAN KERTAS ORIGAMI UNTUK MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK DI TK AL-FIRDAUS
PALANGKA RAYA**

ABSTRAK

Pemanfaatan kertas origami efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak karena kegiatan dengan media kertas origami ini mengharuskan anak mampu mengkoordinasi antara mata dan tangan. Kertas origami merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Adapun kemampuan motorik halus yang dapat distimulasi dengan memanfaatkan kertas origami adalah kegiatan meniru melipat kertas sederhana, menggunting pola, menempel gambar, dan meniru bentuk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang : 1) perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya dan 2) pemanfaatan kertas origami untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, subjek pada penelitian ini adalah delapan orang anak kelompok B1 TK Al-Firdaus yaitu NA, RN, DA, R, NS, AR, AH, dan DI, satu orang guru kelas dan satu orang guru pendamping. Sedangkan informan penelitian adalah kepala sekolah TK Al-Firdaus Palangka Raya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya melalui kegiatan seperti melipat kertas, menempel gambar, menggunting pola, meniru bentuk, dan menggunakan alat tulis sudah tepat dan sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. 2) pemanfaatan kertas origami di TK Al-Firdaus Palangka Raya melalui kegiatan melipat kertas, menggunting pola, menempel, dan meniru bentuk dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci : kertas origami, perkembangan, motorik halus

**THE USE OF ORIGAMI PAPER TO DEVELOP CHILDREN'S FINE
MOTOR SKILLS In TK AL-FIRDAUS PALANGKA RAYA**

ABSTRACT

The use of origami paper to be effective for developing children's fine motor skills because activities with origami paper media require children to be able to coordinate between eyes and hands. Origami paper is one of the media that can be used to develop children's fine motor skills. The fine motor skills that can be stimulated by using origami paper are the activities of imitating simple paper folding, cutting patterns, pasting pictures, and imitating shapes. This study aims to describe: 1) the development of fine motor skills of children aged 5-6 years in TK Al-Firdaus Palangka Raya and 2) the use of origami paper to develop fine motor skills of children aged 5-6 years in TK Al-Firdaus Palangka Raya.

This study uses a qualitative descriptive method, the subjects in this study were eight children of group B1 TK Al-Firdaus namely NA, RN, DA, R, NS, AR, AH, and DI, one class teacher and one assistant teacher. Meanwhile, the research informant was the principal of the Al-Firdaus Kindergarten, Palangka Raya. The data collection technique used observation, interview and documentation techniques, while the data validation technique in this study used source triangulation and technical triangulation. Then the data analysis technique was carried out in four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and data verification.

The results showed that: 1) the activities carried out to develop the fine motor skills of children aged 5-6 years at Al-Firdaus Palangka Raya Kindergarten through activities such as folding paper, pasting pictures, cutting patterns, imitating shapes, and using stationery were appropriate and appropriate. in accordance with Child Development Achievement Level Standards. 2) the use of origami paper in Al-Firdaus Kindergarten Palangka Raya through paper folding, pattern cutting, pasting, and imitating shapes can develop fine motor skills of children aged 5-6 years.

Keywords: origami paper, development, fine motor

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala limpahan Rahmat dan Karunianya karena sampai saat ini penulis masih diberikan kesehatan dan umur yang berkah sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pemanfaatan Kertas Origami untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak di TK Al-Firdaus Palangka Raya”** tepat pada waktunya.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan terimakasih ini penulis tujukan kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairul Anwar, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
4. Ibu Sri Hidayati, M.A., Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya dan juga sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan moril untuk segera menyelesaikan skripsi, motivasi, bimbingan serta saran yang membangun.

5. Ibu Saudah, M.Pd.I., Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri Palangka.
6. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd., Pembimbing I yang selama ini telah memberikan masukan dan bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
7. Ibu Saudah, M.Pd. I., Dosen Pembimbing II yang selama ini; yang selama ini telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan masukan dan motivasi kepada penulis.
8. Seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan pelayanan akademik selama proses pendidikan.
9. Orang tua yang telah memberikan doa, dorongan serta semangat sejak awal pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2017 “Calon Pendidik Muda”;

Terakhir, semoga penelitian ini bermanfaat untuk penulis, para pembaca, program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini serta untuk kampus tercinta Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Palangka Raya, 16 Oktober 2021
Penulis,

Radia Ulfah

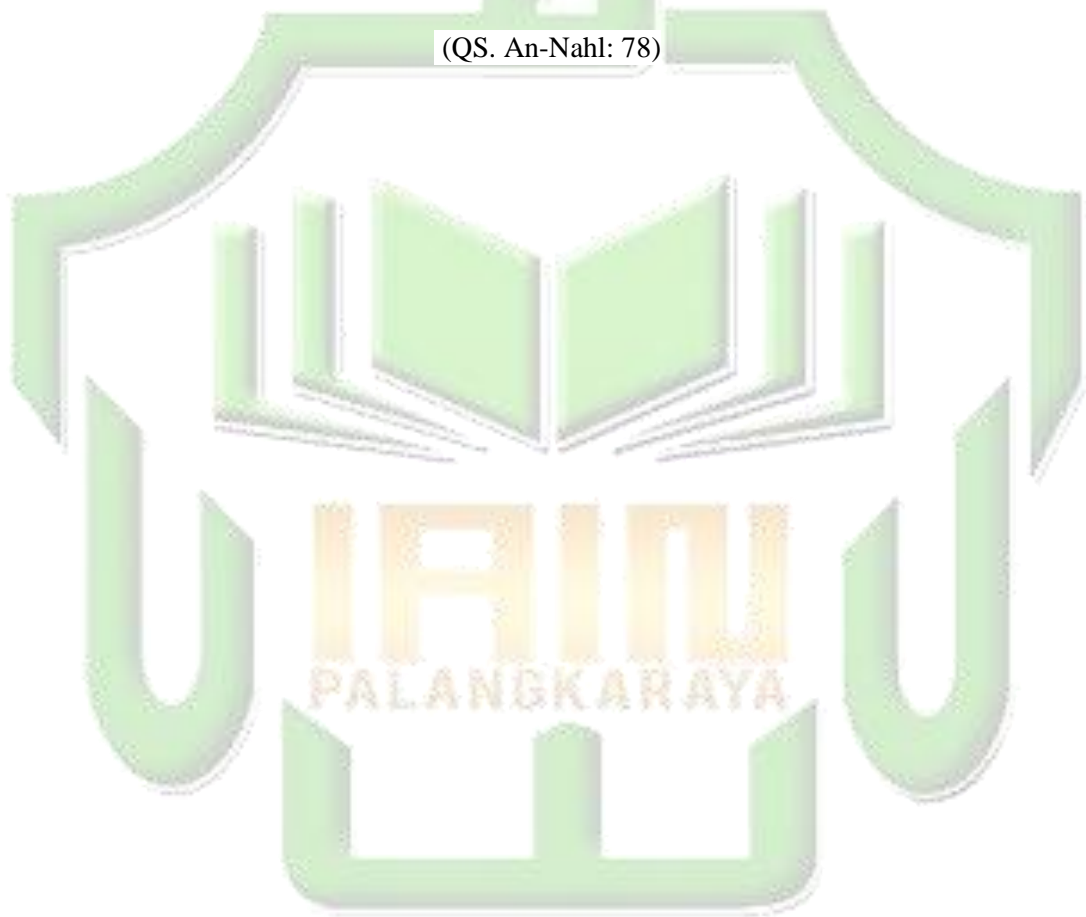
MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(النحل: ٧٨)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

(QS. An-Nahl: 78)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Atas rahmat dan Karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala penulis persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang penulis cintai dan sayangi:

Ayahnda (Rinjani) dan Ibunda (Sulastri) tercinta, yang tiada hentinya selama ini memberikan semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan. Sampai kapanpun tidak akan terbalas semua jasa-jasa yang telah kalian berikan. Suamiku (Dandi Muhammad Yusuf) dan anakku (Haya Humaira) tersayang, yang selalu memberikan doa dan motivasi kepada penulis dalam menuntut ilmu.

Teruntuk teman-temanku terimakasih telah memberikan dukungan dan juga bantuan kepada penulis. Selalu ingatkan penulis agar menjadi orang yang rendah hati dan tegurlah penulis jika sudah mulai lupa diri.

Terimakasih sekali lagi.

Semoga Allah membalas kalian semua dengan kebaikan dan kita dikumpulkan kembali di Syurga Firdaus-Nya

Aamiin

(Radia Ulfah)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	5
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Definisi Operasional.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Perkembangan Motorik..... 13
2. Perkembangan Motorik Halus 20
3. Origami 26

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir..... 31
2. Pertanyaan Penelitian..... 33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode 35

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian..... 36
2. Tempat Penelitian 36

C. Instrumen Penelitian..... 36

D. Sumber Data 37

E. Teknik Pengumpulan Data 38

F. Teknik Pengabsahan Data 39

G. Teknik Analisis Data 40

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya..... 44

B. Pemanfaatan Kertas Origami untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya 52

BAB V PEMBAHASAN

A. Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya..... 70

B. Pemanfaatan Kertas Origami untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya 76

BAB VI PENUTUP

A. SIMPULAN 82

B. SARAN 83

DAFTAR PUSTAKA 84

LAMPIRAN..... 88



DAFTAR SINGKATAN



TK	: Taman Kanak-kanak
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
STPPA	: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
BB	: Belum Berkembang
MB	: Mulai Berkembang
BSH	: Berkembang Sesuai Harapan
BSB	: Berkembang Sangat Baik
Kemendikbud	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Permendikbud	: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Depdiknas	: Departemen Pendidikan Nasional

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Penetapan Judul dan Pembimbing
- Lampiran 2 : Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 3 : Persetujuan Proposal Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Seminar
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian (Kampus)
- Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian (Dinas)
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 8 : Berita Acara Munaqasah
- Lampiran 9 : STPPA PAUD 2013 Perkembangan Motorik Halus
- Lampiran 10 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 11 : Lembar Observasi
- Lampiran 12 : Hasil Penelitian Observasi
- Lampiran 13 : Profil Sekolah
- Lampiran 14 : Foto-foto saat wawancara dan kegiatan saat penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan tahapan pertama dalam pendidikan untuk memberikan layanan kepada anak usia 0-6 tahun. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pemberian rangsangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa usia dini memiliki peranan sangat besar terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang. PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal dengan cara menyediakan kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik (Suyadi, 2013: 17).

Perkembangan sebagaimana telah dijelaskan di dalam Q.S Ar-Rum Ayat 54 yang berbunyi:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا

وَشَيْئَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (الروم : ٥٤)

Artinya:

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa (Salsabil Al Qur'an, 2010: 410).

Kandungan ayat diatas adalah bahwasannya manusia mengalami tahapan perkembangan yang mencakup beberapa fase diantaranya: fase kanak-kanak atau fase dimana kondisi mereka masih lemah disebabkan karena mereka masih bayi. Fase baligh, dimana pada fase ini seseorang sudah menjadi kuat dan memasuki usia dewasa. Fase usia lanjut, dimana pada fase ini kondisi tubuh semakin lemah.

Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang terus mengalami perubahan usia, mulai dari alam kandungan, infansi, bayi, kanak-kanak, remaja, sampai usia dewasa dan akhirnya meninggal. Setiap tahapan kehidupan manusia mempengaruhi tahapan kehidupan selanjutnya baik dari aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, nilai agama dan moral maupun fisik motorik. Usia kanak-kanak adalah usia emas (*golden age*) yang harus dilewati oleh setiap manusia, jika usia kanak-kanak tumbuh dan

berkembang dengan baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan matang sesuai usianya.

Perkembangan motorik halus merupakan bagian dari aspek perkembangan motorik anak yang sangat penting untuk distimulasi. Motorik halus merupakan aktivitas-aktivitas yang menggunakan otot-otot halus pada jari tangan seperti menggambar, menggunting, mengikat tali sepatu, mengancingkan benik baju, dan menarik resleting. Keterampilan motorik halus sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan motorik halus sangat diperlukan oleh anak-anak dalam persiapan mengerjakan tugas-tugas di sekolah, karena hampir sepanjang hari anak-anak di sekolah menggunakan kemampuan motorik halus untuk kegiatan akademiknya (Mulyati, 2011: 23).

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, begitu pula dengan perkembangan motorik halus. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi keterlambatan perkembangan motorik halus misalnya kurangnya kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik, pola asuh orang tua yang otoriter dan kurang konsisten dalam memberikan rangsangan belajar, tidak membiasakan anak untuk mengerjakan aktivitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu dibantu untuk memenuhi kebutuhannya, serta ada orang tua yang tidak membiasakan anak makan sendiri sehingga fleksibilitas tangan dan jari kurang terasah. Keterlambatan perkembangan otot-otot ini menyebabkan kesulitan menulis ketika anak memasuki jenjang sekolah.

Mengingat pentingnya stimulasi terhadap perkembangan anak, maka guru perlu menyediakan kegiatan yang dapat melatih kemampuan motorik halus anak. Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas dan perkembangan motorik halus anak ialah kertas origami. Kertas origami merupakan media yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan membuat karya seni/kerajinan tangan yang menghasilkan beraneka ragam bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga dan kreasi lainnya (Mayasari, 2014: 8–9).

Manfaat origami salah satunya ialah untuk melatih motorik halus anak sekaligus sarana bermain yang aman, murah, menyenangkan, kaya manfaat dan dapat membentuk sesuatu dari origami. Selain itu origami juga dapat melatih anak untuk tekun, sabar serta disiplin agar mendapatkan bentuk yang diinginkan (Purnamasari, 2014: 5). Pemanfaatan kertas origami banyak digunakan di lembaga PAUD sebagai upaya untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Sebagaimana yang dilaksanakan di TK Al-Firdaus Palangka Raya.

TK Al-Firdaus Palangka Raya merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini. Meskipun di masa pandemi covid 19, TK Al-Firdaus tetap melaksanakan pembelajaran baik secara daring maupun luring. Akan tetapi proses pembelajaran yang dilaksanakan secara luring maupun daring tidak dapat menggantikan posisi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, karena proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat mengoptimalkan pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak, salah satunya perkembangan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 22 Februari 2020 di Kelompok B TK Al-Firdaus dapat diketahui bahwa kemampuan motorik anak belum berkembang secara maksimal, hal tersebut dapat dilihat dari hasil karya yang dihasilkan anak, terlihat bahwa anak masih mewarnai keluar garis, menggunting tidak sesuai pola, mencocok dan menempel belum rapi, dan diketahui juga bahwa pemanfaatan bahan dasar kertas origami belum dimanfaatkan secara maksimal.

Berdasarkan keterangan diatas maka peneliti ingin melihat rangkaian kegiatan yang memanfaatkan kertas origami. Sehingga hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **Pemanfaatan Kertas Origami Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Di Tk Al Firdaus Palangka Raya.**

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. **Jurnal** ditulis oleh Indah Yuli Wulandari berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Media Origami Pada Kelompok A Di Tk Dharma Wanita Persatuan Tarik-Sidoarjo”

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan motorik halusnya menggunakan media origami, namun anak-anak cukup tertarik sehingga guru tidak mengalami kesulitan. Hal ini terbukti pada waktu proses pembelajaran dengan menggunakan media origami, anak dapat melakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran pengembangan motorik halus yang diharapkan. Jenis penelitian tindakan kelas dengan subjek 20 anak. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II kegiatan dengan media origami mengalami peningkatan yang cukup memuaskan. Hal ini membuktikan bahwa melalui media origami kemampuan fisik motorik halus anak kelompok A di TK Dharma Wanita Persatuan Tarik meningkat (Wulandari, 2014: 5).

2. **Jurnal** ditulis oleh Nur Faizatin berjudul “Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Origami Pada Anak Kelompok A TK DWP Kedungrukem Benjeng Gresik Tahun Pelajaran 2015/2016”

Hasil penelitian menunjukkan sebelum tindakan yang dilakukan bahwa dari jumlah 38 anak didik kelompok A TK DWP Kedungrukem terdapat 30 atau sekitar 80% anak didik yang terlambat kemampuan motorik halusnya, sedangkan yang mampu hanya sekitar 8 atau 20% anak didik. Hasil yang diperoleh dari penelitian siklus I adalah 57% peningkatan kemampuan melipat kertas dan pada siklus II diperoleh hasil 80% peningkatan kemampuan melipat kertas, dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil karena telah mencapai target indikator penelitian sebesar 80%. Dapat disimpulkan bahwa dari siklus I hingga siklus II dengan kegiatan melipat kertas (origami) sebagai sumber belajar dapat dikatakan berhasil dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus anak Kelompok A TK DWP Kedungrukem Benjeng Gresik (Faizatin, 2018: 77–78).

3. **Jurnal** ditulis oleh Ni Kadek Novia Purnamasari, I Nyoman Jampel dan Putu Aditya Antara berjudul “Penerapan Kegiatan Melipat Kertas Origami untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B2 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Singaraja” Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus.

Hasil penelitian menunjukkan persentase skor kemampuan motorik halus anak kelompok B2 pada siklus I adalah 49,58% dengan kriteria rendah, kemudian pada siklus II meningkat dengan kriteria tinggi yaitu menjadi 82,91%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan melipat kertas origami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok B2 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Singaraja (Purnamasari, 2014: 7–8).

4. **Skripsi** ditulis oleh Kiki Ria Mayasari berjudul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Pada Kelompok B4 Di Tk Masjid Syuhada Yogyakarta”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus pada kelompok B4 sebelum tindakan yang dilakukan melalui observasi memperoleh data anak yang terampil sebanyak 5.9%, kemudian setelah dilakukan tindakan perolehan yang diperoleh pada siklus I sebanyak 23.5%, pada siklus II sebanyak 76.4%. Perolehan persentase pada siklus 2 membuktikan bahwa peneliti ini telah mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 75\%$ keterampilan motorik halus anak kelompok B4 mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada Kelompok B4 di TK masjid Syuhada Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya data yang diperoleh selama penelitian yang mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Salah satu faktor yang menyebabkan penelitian ini berhasil mencapai indikator keberhasilan yaitu karena kolaborator menerapkan langkah kerja melipat dalam kegiatan pembelajaran melipat kertas (Mayasari, 2014: 64–65).

5. **Skripsi** ditulis oleh Hendrik Sudarnanik berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Menggunakan Kertas Origami Pada Anak Kelompok B Tk Al Hidayah Darul Ulum Kaliboto Wonodadi Blitar”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus pada kelompok B sebelum tindakan yang dilakukan melalui observasi memperoleh data anak yang memenuhi kriteria tuntas pada siklus I sebanyak 35%, pada siklus II sebanyak 61% dan pada siklus III sebanyak 82%. Perolehan persentase pada siklus III membuktikan bahwa peneliti ini telah mencapai indikator keberhasilan yaitu $> 75\%$ kemampuan motorik halus anak kelompok B mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus III kegiatan melipat dengan menggunakan kertas origami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B Tk Al Hidayah Darul Ulum Kaliboto Wonodadi Blitar (Sudarnanik, 2018: 3–4).

6. **Skripsi** ditulis oleh Endang Sugiarti berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Metode Pemberian Tugas Melipat Kertas pada Siswa Kelompok B TK Sabila Kota Bandar Lampung”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus pada kelompok B sebelum tindakan yang dilakukan melalui observasi

memperoleh data dari 15 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) hanya 2 anak atau 13%, mulai berkembang (MB) hanya 5 anak atau 33%, dan belum berkembang (BB) 8 anak atau 54%. Kemudian setelah dilakukan tindakan perolehan yang diperoleh pada siklus I adalah BSH 6 anak atau 40%, MB 3 anak atau 20%, BB 6 anak atau 40%, pada siklus II adalah BSH 7 anak atau 47%, MB 5 anak atau 33%, BB 3 anak atau 20%, dan pada siklus III BSH 12 anak atau 80%, MB 3 anak atau 20%, BB 0 anak atau 0%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada Kelompok B di TK Sabila Kota Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dengan adanya data yang diperoleh selama penelitian yang mengalami peningkatan pada setiap siklus pertemuan (Sugiarti, 2016: 80).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang dikemukakan diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan media kertas origami. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari segi metode penelitian yang digunakan, metode penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan metode penelitian yang digunakan penulisan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Perbedaan lainnya yaitu dari segi pemanfaatan kertas origami. Penelitian-penelitian sebelumnya memanfaatkan kertas origami untuk membuat beragam kreasi dan kerajinan tangan hanya dengan kegiatan melipat kertas origami. Sedangkan penelitian ini memanfaatkan kertas origami untuk berbagai macam kegiatan seperti melipat, merobek kertas, membuat bentuk, menggunting dan menempel pola.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada:

1. Pengembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.
2. Kegiatan yang memanfaatkan kertas origami dari penelitian ini adalah melipat, menempel gambar, menggunting pola, dan meniru bentuk.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 di TK Al-Firdaus Palangka Raya?
2. Bagaimana pemanfaatan kertas origami untuk perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 di TK Al-Firdaus Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang:

1. Perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 di TK Al-Firdaus Palangka Raya.
2. Pemanfaatan kertas origami untuk perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 di TK Al-Firdaus Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yaitu untuk mengembangkan wawasan bagi semua pihak yang mempunyai peran dalam pendidikan anak usia dini, bahwa pentingnya motorik halus dalam kehidupan anak khususnya bagi guru Raudhatul Athfal dan Taman Kanak-Kanak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak didik, membantu anak didik Kelompok B TK Al-Firdaus Palangkaraya dalam mengembangkan kemampuan motorik halus dengan menggunakan media kertas origami.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pendidik TK Al-Firdaus Palangkaraya dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak dan meningkatkan kreativitas pendidik TK Al-Firdaus Palangkaraya melalui pembelajaran dengan kegiatan menggunakan media kertas origami.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat evaluasi dan koreksi, terutama dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran sehingga tercapai perkembangan anak sesuai dengan harapan.

G. Definisi Operasional

1. Pemanfaatan kertas origami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan kegiatan seperti melipat, menempel gambar, menggunting pola, dan meniru bentuk. Kegiatan ini dilakukan oleh 4 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan. Kegiatan ini dapat menjadi salah satu upaya untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak.
2. Mengembangkan kemampuan motorik halus yang dimaksud dalam penelitian ini ialah anak mampu mengkoordinasikan antara gerak kedua

tangan dan matanya. Selain itu, melalui kegiatan dengan pemanfaatan kertas origami anak mampu menjadi terampil, teliti dan cermat.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang dari peneliti dalam mengambil judul penelitian, hasil penelitian yang relevan atau penelitian sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah yang menjadi dasar permasalahan penelitian yang harus diselesaikan atau ditemukan solusinya, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan

BAB II Kajian Teori, terdiri dari deskripsi teoritik, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian. Deskripsi teoritik berisi teori-teori tentang pengertian, prinsip, fungsi perkembangan motorik, pengertian dan tujuan perkembangan motorik halus, indikator perkembangan motorik halus serta pengertian origami, manfaat origami, kreativitas dari origami.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang metode dan alasan menggunakan metode dalam penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Pemaparan Data, berisi tentang temuan penelitian yang telah diperoleh selama di lapangan yaitu perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya dan pemanfaatan kertas origami untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya.

BAB V Pembahasan, berisi tentang penjelasan secara analisis berdasarkan hasil temuan yang diperoleh mengenai perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya dan pemanfaatan kertas origami untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya.

BAB VI Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Perkembangan Motorik

a. Pengertian Perkembangan Motorik

Perkembangan mengacu pada kemajuan dan kemunduran yang terjadi sepanjang akhir hayat yang meliputi segala aspek dari perilaku manusia. Motorik adalah bentuk perilaku gerak manusia. Perkembangan motorik merupakan proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terkoordinasi dan tidak terampil menuju keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik (Indriyani, 2016: 10).

Perkembangan motorik menurut Hurlock dalam Sukamti adalah perkembangan gerakan jasmaniah, melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Hal itu sejalan dengan pendapat Lismadiana yang menyatakan bahwa perkembangan motorik merupakan kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, otak dan *spinal cord* (Sukamti, 2018: 145). Perkembangan motorik adalah proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan

sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil kearah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik (Lismadiana, 2013: 2). Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, dan perkembangan ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak (Susanto, 2014: 163).

Perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua bagian, yaitu gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus. Gerakan motorik kasar terbentuk saat anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir, seperti orang dewasa. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat (Sujiono, 2009: 13).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik adalah terjadinya suatu gerak karena adanya unsur otot, syaraf dan otak yang terkoordinasi dan saling mempengaruhi untuk mengendalikan tubuh bermula dari kemampuan sederhana menjadi kompleks dan terorganisasi dengan baik seiring bertambahnya usia. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus.

b. Prinsip Perkembangan Motorik

Salah satu prinsip perkembangan motorik anak usia dini yang normal menurut Sumantri dalam Pebruandani adalah terjadi suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi secara berkesinambungan artinya perlahan tapi pasti sesuai dengan kemampuan masing-masing individu (Pebruandani, 2012: 11).

Prinsip perkembangan motorik menurut Danny adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan saraf

Gerakan terampil belum dapat dikuasai anak sebelum mekanisme otot anak berkembang optimal. Selama masa kanak-kanak, otot berbelang (*striped muscle*) atau *striated muscle* yang mengendalikan gerakan sukarela berkembang dalam laju yang agak lambat. Sebelum anak cukup matang, tidak mungkin ada tindakan sukarela yang terkoordinasi. Misalnya, untuk dapat berjalan maka otot-otot kaki hams sudah siap untuk menopang tubuh anak dan saraf yang terlibat dengan kemampuan berjalan hams sudah matang. Jika otot dan saraf tersebut belum siap maka akan sulit bagi anak untuk belajar berjalan.

- 2) Belajar keterampilan motorik tidak akan terjadi sebelum anak matang

Sebelum sistem saraf dan otot berkembang dengan baik, upaya untuk melatih gerakan terampil bagi anak akan sia-sia meskipun bila upaya tersebut diprakarsai oleh anak sendiri. Pelatihan yang dilakukan sebelum kematangan anak mungkin akan menghasilkan beberapa keuntungan sementara, namun dalam jangka panjang pengaruhnya tidak akan berarti atau nihil. Misalnya, anak yang baru berusia 2 tahun sudah dipaksakan untuk belajar menulis maka usaha tersebut akan sia-sia, seandainya pun usaha tersebut berhasil tentu dapat menimbulkan dampak yang kurang baik terutama terhadap psikologis anak.

- 3) Perkembangan motorik mengikuti pola yang akan dapat diramalkan

Perkembangan motorik mengikuti prinsip arah perkembangan dan pola perkembangan motorik yang dapat diramalkan terbukti dari adanya perubahan kegiatan massal ke kegiatan khusus, dengan matangnya mekanisme urat saraf, kegiatan misal digantikan dengan kegiatan yang spesifik dan secara acak gerakan kasar membuka jalan untuk memperhalus gerakan yang hanya melibatkan otot dan anggota badan yang tepat. Perkembangan sebelumnya melandasi perkembangan berikutnya dan perkembangan sebelumnya

mempengaruhi perkembangan selanjutnya atau dengan kata lain suatu perkembangan bergantung pada perkembangan sebelumnya.

4) Perkembangan motorik dimungkinkan untuk dapat ditentukan

Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan berdasarkan umur dan rata-rata adalah mungkin untuk menentukan norma bentuk kegiatan motorik berikutnya. Norma tersebut dapat digunakan oleh pendidik untuk menentukan harapan terhadap suatu kemampuan dan pada usia berapa kemampuan tersebut dapat muncul. Norma ini juga dapat digunakan untuk melihat kenormalan anak. Misalnya, anak usia 15 bulan sudah dapat berjalan sendiri. Apabila ada anak yang berusia 2 tahun belum dapat berjalan maka anak tersebut dikatakan mengalami kelambatan dan mungkin ada faktor penghambat yang mempengaruhinya.

5) Perbedaan individu dalam laju perkembangan motorik

Meskipun terdapat pola untuk perkembangan motorik secara umum, namun pada dasarnya setiap individu memiliki laju pertumbuhan yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Kecepatan pertumbuhan setiap anak dipengaruhi banyak faktor baik dari dalam diri anak itu sendiri juga faktor keturunan dan faktor lingkungan turut mempengaruhi laju pertumbuhan motorik seorang anak. Faktor-faktor ini berpengaruh terhadap kecepatan maupun keterlambatannya. Misalnya, dua anak kembar

belum tentu memiliki keterampilan motorik yang selalu sama pada tiap tahapan maupun usianya. Si “A” mungkin usia 4 tahun sudah dapat menulis dengan sangat baik, sedangkan Si “B” pada usia yang sama belum dapat memegang pensil dengan benar (Danny, 2018: 18–20).

c. Fungsi Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik memiliki beberapa fungsi dalam perkembangan kehidupan anak. Ada beberapa fungsi perkembangan motorik yang dikemukakan oleh Hurlock dalam (Riza, 2018: 46–47):

- 1) Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya.
- 2) Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berbahaya), pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang *independence* (bebas dan tidak bergantung) anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya, kondisi ini akan dapat menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri).
- 3) Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*), pada usia prasekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas awal sekolah dasar,

anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris berbaris, dan persiapan menulis.

Fungsi pengembangan motorik yaitu: 1) sebagai alat pemicu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan kesehatan anak prasekolah, 2) sebagai alat untuk membentuk, membangun dan memperkuat tubuh anak prasekolah, 3) sebagai alat untuk meningkatkan perkembangan emosi, 4) sebagai alat untuk meningkatkan perkembangan sosial, 5) sebagai alat untuk menumbuhkan perasaan senang dan memahami manfaat kesehatan pribadi, 6) untuk melatih kemampuan dan ketangkasan gerak juga daya pikir anak usia dini, 7) sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan kedua tangan, 8) sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dan gerakan mata, i) sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi (Age, 2016: 18–19).

Fungsi pengembangan motorik menurut Samsudin dalam Pebruandani adalah penguasaan keterampilan terlihat dari kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik dapat dilihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi, maka motorik yang dilakukan efektif dan efisien (Pebruandani, 2012: 15).

Menurut beberapa pendapat tersebut menyatakan bahwa fungsi perkembangan motorik adalah untuk mengembangkan keterampilan tugas motorik tertentu. Anak yang dapat menyelesaikan tugas motorik sesuai dengan tingkat keberhasilan tertentu maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut memiliki kemampuan motorik yang tinggi dan kemampuan motorik yang dilakukan anak tersebut efektif dan efisien.

2. Perkembangan Motorik Halus

a. Pengertian Perkembangan Motorik Halus

Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan fungsi organ motoriknya (Fauzia, 2018: 20). Hal ini senada dengan pendapat Sumanto, bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih (Restiana, 2014: 6).

Motorik halus ialah kegiatan dengan melibatkan otot-otot kecil, aktivitas yang dapat diajarkan secara bertahap sehingga dapat dimengerti anak. Kegiatan motorik yang sering dilakukan dapat membantu anak meningkatkan koordinasi jari secara bertahap (Mulyati, 2011: 24). Sejalan dengan itu Sujiono mengatakan bahwa motorik halus

adalah gerakan-gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil pada tangan dan jari-jari. Gerakan motorik yang melibatkan otot tangan dan jari-jari biasanya membutuhkan kecermatan tinggi, ketekunan dan koordinasi antara mata dan otot kecil (Sujiono dalam Hajriah 2012: 4). Keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) adalah aktivitas-aktivitas yang menggunakan otot-otot halus pada jari tangan seperti menggambar, menggunting, mengikat tali sepatu, mengancingkan benik baju, dan menarik resleting (Mulyati, 2011: 23).

Menurut beberapa pendapat tersebut menyatakan bahwa perkembangan motorik halus adalah aktivitas-aktivitas yang menggunakan otot-otot halus pada tangan dan jari-jari anak atau sebagian anggota tubuh tertentu yang diajarkan secara bertahap dengan memperhatikan kematangan fungsi organ motoriknya.

b. Tujuan Perkembangan Motorik Halus

Tujuan perkembangan motorik halus adalah mengembangkan keterampilan kedua tangan serta koordinasi mata dan tangan. Penjelasan tujuan perkembangan motorik halus yaitu:

- 1) Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
- 2) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda.

- 3) Mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.
- 4) Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus
(Sumantri dalam Indriyani, 2016: 26).

Tujuan perkembangan motorik halus anak usia: 1) sebagai untuk pengembangan keterampilan gerak kedua tangan. 2) anak dapat menciptakan hasil karya yang orisinal (asli) dari anak tersebut. 3) sebagai alat untuk pengembangan koordinasi kecepatan tangan dan mata. 4) sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi (egosentris nya) sangat tinggi (Pura, 2019: 136).

Berdasarkan uraian beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa tujuan perkembangan motorik halus yaitu untuk keterampilan gerak tangan, mengkoordinasikan kecepatan, kecermatan, ketepatan dan keseimbangan.

c. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus

Karakteristik perkembangan motorik halus adalah sebagai berikut:

- 1) Pada saat usia 3 tahun anak sudah mampu menjemput benda menggunakan jempol dan jari telunjuknya tetapi gerakan itu masih kikuk.
- 2) Pada saat berusia 4 tahun koordinasi motorik halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat dan cenderung sempurna.

- 3) Pada saat berusia 5 tahun motorik anak sudah lebih sempurna, tangan, lengan dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. anak juga sudah mampu melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti kegiatan proyek.
- 4) Pada akhir masa kanak-kanak usia 6 tahun anak telah belajar menggunakan jari jemarinya dan pergelangan tangannya untuk menggerakkan suatu benda, seperti menggerakkan ujung pensil pada saat menulis (Khadijah, 2020: 15).

d. Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengurus dirinya sendiri antara lain makan, berpakaian, mandi, menyisir rambut, mencuci dan melap tangan.
- 2) Dapat membuat berbagai bentuk dengan menggunakan tanah liat, *play dough* seperti kue-kue tanah liat.
- 3) Menirukan melipat kertas sederhana.
- 4) Menggambar orang yang terdiri dari dua bagian (badan dan kepala).
- 5) Anak mampu menggunting.
- 6) Dapat menyalin lingkaran dan bujur sangkar.
- 7) Menjahit sederhana (Mayasari, 2014: 17).

Menurut standar isi PAUD aspek perkembangan fisik motorik halus anak usia 5-6 tahun untuk perkembangan dasarnya adalah dapat

melakukan koordinasi mata dan tangan. Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun seperti yang tercantum dalam Depdiknas (2007: 58) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan, misalnya; makan, mandi, menyisir rambut, memasang kancing, mencuci tangan dan melap tangan, mengikat tali sepatu.
- 2) Memegang pensil dengan benar (antara ibu jari dan 2 jari).
- 3) Membuat berbagai bentuk dengan menggunakan plastisin, playdough/tanah liat, pasir dll.
- 4) Meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dan lingkaran.
- 5) Meniru melipat kertas sederhana (5-6 lipatan).
- 6) Menjahit bervariasi (jelujur dan silang) dengan tali rafia, benang wol, tali sepatu dll.
- 7) Menggunting dengan berbagai media berdasarkan bentuk/pola (lurus, lengkung, segitiga).
- 8) Mencocok bentuk.
- 9) Menyusun berbagai bentuk dari balok.
- 10) Membuat lingkaran dan persegi dengan rapi.
- 11) Meronce dengan manik-manik sesuai pola.
- 12) Meronce dengan berbagai media. Misal: (bagian tanaman, bahan bekas, karton, kain perca, dll).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada lingkup perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun diantaranya yaitu:

- 1) Anak mampu menggambar sesuai gagasannya.
- 2) Anak mampu meniru bentuk.
- 3) Anak mampu melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.
- 4) Anak mampu menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar.
- 5) Anak mampu menggunting sesuai dengan pola.
- 6) Anak mampu menempel gambar dengan tepat.
- 7) Anak mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci (Permendikbud, 2014: 22).

Berdasarkan peraturan-peraturan dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak dapat dijadikan standar atau pedoman untuk melihat seberapa jauh perkembangan motorik halus pada anak. Bagi anak yang perkembangan motorik halusnya sudah berkembang secara maksimal maka terus ditingkatkan dan bagi anak yang perkembangan motoriknya belum maksimal maka harus lebih distimulasi. Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan kertas origami sebagai bentuk upaya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Adapun kegiatan yang dilakukan dari kertas origami adalah melipat kertas, menempel gambar, menggunting pola dan meniru bentuk.

3. Origami

a. Pengertian Origami

Origami berasal dari bahasa Jepang yang artinya seni melipat kertas, yaitu '*ori*' berasal dari kata '*oru*' yang artinya melipat dan kata '*gami*' berasal dari kata '*kami*' yang artinya adalah kertas, sehingga origami memiliki arti melipat kertas (Sari, 2016: 39). Origami adalah suatu karya seni atau kerajinan yang dibuat dari bahan kertas dan menghasilkan suatu aneka bentuk mainan dan lain-lainnya (Marselina, 2018: 13).

Origami adalah sebagai seni membuat objek, rata-rata yang digunakan adalah selembar kertas. Origami merupakan seni tradisional melipat kertas yang berkembang menjadi suatu bentuk kesenian modern (Faizatin, 2018: 74). Sugiarti (2016: 34) menjelaskan bahwa origami adalah seni melipat kertas yang membentuk model-model berdasarkan imajinasi objek-objek yang ada di alam.

Menurut definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa origami adalah suatu teknik kerajinan tangan yang dapat menghasilkan berbagai karya atau pelengkap sebuah karya berdasarkan imajinasi.

b. Manfaat Origami

Ada beberapa manfaat origami diantaranya yaitu:

- 1) Melatih motorik halus pada anak sekaligus sebagai sarana bermain yang aman, murah, menyenangkan dan kaya manfaat.
- 2) Melalui bermain origami anak belajar membuat mainannya sendiri, sehingga menciptakan kepuasan dibanding dengan mainan yang sudah jadi dan dibeli di toko mainan.
- 3) Membentuk sesuatu dari origami perlu melewati tahapan dan proses tahapan, mengajari anak untuk tekun, sabar serta disiplin untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan.
- 4) Melalui bermain origami anak juga diajarkan untuk menciptakan sesuatu, berkarya dan membentuk model sehingga membantu anak memperluas imajinasi mereka dengan bentuk origami yang dihasilkan, ketika berhasil menciptakan sesuatu dari tangan mungil mereka.
- 5) Melalui bermain origami anak dapat merasakan suatu kebanggaan dan kepuasan tersendiri bagi dirinya.
- 6) Anak belajar menghargai dan mengapresiasi karyanya sendiri maupun orang lain melalui bermain origami.
- 7) Salah satu keuntungan lain dari mempelajari origami adalah anak dapat belajar membaca diagram/gambar, berpikir matematis serta

perbandingan (proporsi) lewat bentuk-bentuk yang dibuat melalui origami (Purnamasari, 2014: 5).

Manfaat origami pada anak usia dini yaitu sebagai berikut: 1) anak belajar meniru/mengikuti arahan, 2) anak belajar berkreaitivitas, 3) anak dapat belajar berimajinasi, 4) anak belajar berkarya (seni), 5) anak belajar menghargai/mengapresiasi, 6) anak belajar membuat model, 7) anak belajar membuat mainan sendiri, 8) anak belajar diagram/gambar, 9) anak belajar menemukan solusi bagi persoalannya, 10) anak belajar perbandingan (proporsi) dan berpikir matematis (Wulandari, 2014: 3).

Sementara itu manfaat origami lainnya yaitu: 1) anak belajar konsep dan istilah matematika geometri, 2) sebagai alat komunikasi, 3) meningkatkan keterampilan motorik halus anak, 4) anak belajar mengenai ukuran dan bentuk, 5) anak belajar mengikuti instruksi yang runtun, 6) anak belajar berkreaitivitas, 7) anak belajar membuat mainan sendiri, 8) anak belajar berimajinasi dan 9) latihan konsentrasi untuk anak (Marselyna, 2016: 48).

Menurut beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat origami yaitu untuk mendidik anak belajar meniru, berkreaitivitas, belajar berimajinasi, belajar berkarya, belajar mengapresiasi, belajar membuat model, belajar membuat diagram, belajar menemukan solusi dan belajar proporsi menumbuhkan motivasi,

keterampilan serta ketekunan anak yang kesemuanya itu dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

c. Kreativitas dari Origami

Origami atau melipat kertas bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Memiliki keterampilan origami bisa menjadi modal awal anak sebagai bekalnya nanti dalam mengurus dirinya sendiri. Berawal dari kegiatan origami akan sangat membantu anak untuk bisa disiplin dalam kegiatan sehari-hari, misalnya anak dapat melipat bajunya sendiri, ataupun melipat benda-benda yang mudah untuk dilipat. Selain itu kegiatan origami juga diharapkan anak akan menjadi lebih kreatif dalam menciptakan keterampilan yang lain dan anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar sehingga akan berkreasi secara optimal.

Terdapat jenis-jenis permainan origami diantaranya yaitu:

- 1) Origami Bergerak (*Action Origami*), yaitu seni melipat kertas membentuk objek yang bisa digerakkan seperti pesawat terbang, baling-baling dan lain-lain.
- 2) Origami Moduler (*Moduler Origami*), yaitu seni melipat kertas menjadi suatu bentuk objek 3 dimensi, yang tersusun dari beberapa lipatan kertas yang membentuk sesuatu dan saling mendukung satu kertas dengan kertas lainnya.

- 3) Origami Basah, yaitu origami yang bahan pembuatannya menggunakan kertas yang basah, dalam keadaan basah kertas dibentuk menjadi bentuk tertentu, setelah kertas selesai dibentuk lalu dibiarkan sehingga kertas menjadi kering. Origami ini mempunyai tingkatan yang sulit karena dalam membentuk suatu objek disebabkan bukan hanya sekedar melipat kertas membentuk objek seperti tonjolan dan lekukan yang sempurna.
- 4) Origami Murni (*Pureland Origami*), yaitu jenis origami yang sangat dasar, origami ini sudah diajarkan di Taman Kanak-Kanak dan teknik ini sangatlah umum. Teknik lipatan ini hanya menggunakan satu kertas untuk membuat suatu model tanpa ada tambahan lem ataupun potongan (Guntur, 2019: 6–8).

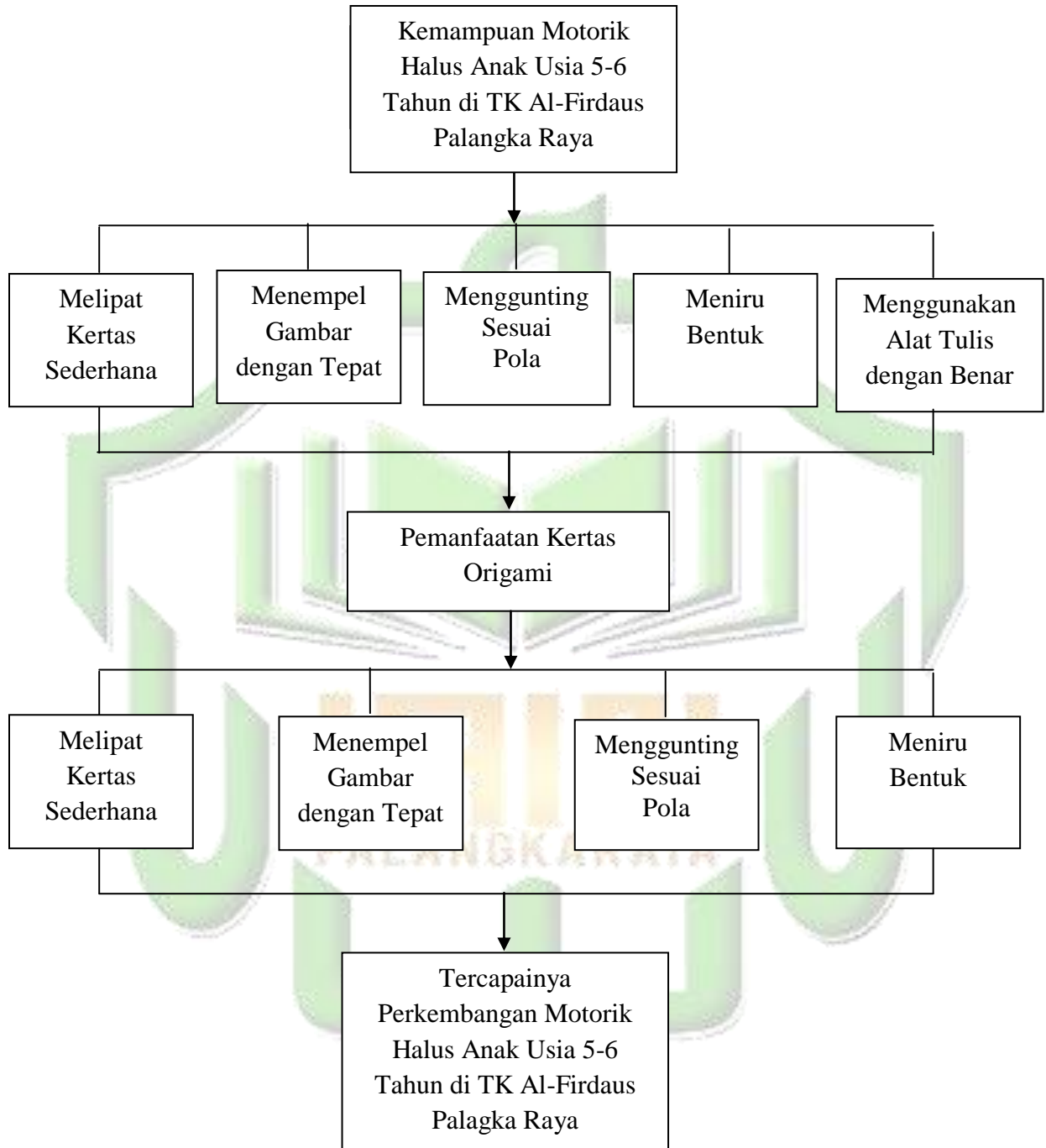
Adapun jenis permainan origami yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merupakan origami bebas dimana subjek penelitian tidak harus mengikuti teknik melipat yang biasanya dilakukan dalam permainan origami, melainkan subjek diberi kebebasan dalam bermain. Kegiatan yang dimanfaatkan kertas origami dari penelitian ini adalah seperti melipat kertas, menggunting plester menempel gambar dan meniru bentuk.

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Sedangkan kegiatan origami adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendidik anak belajar meniru, berkreaitivitas, belajar berimajinasi, belajar berkarya, belajar mengapresiasi, belajar membuat model, belajar membuat diagram, belajar menemukan solusi dan belajar proporsi yang kesemuanya itu dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan yang memanfaatkan kertas origami dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak khususnya pada anak usia 5-6 tahun TK Al-Firdaus Palangka Raya.



2. Pertanyaan Penelitian

Beranjak dari kerangka penelitian dan rumusan masalah yang ada maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus Palangka ?
 - 1) Bagaimana kemampuan melipat pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus?
 - 2) Bagaimana kemampuan anak usia 5-6 tahun meniru bentuk di TK Al-Firdaus?
 - 3) Bagaimana kemampuan memegang alat tulis pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya?
 - 4) Bagaimana kemampuan menggunting sesuai pola pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus?
 - 5) Bagaimana kemampuan anak usia 5-6 tahun menempel gambar di TK Al-Firdaus?
- b. Bagaimana pemanfaatan kertas origami untuk perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya?
 - 1) Bagaimana kegiatan melipat dengan memanfaatkan kertas origami di TK Al-Firdaus?
 - 2) Bagaimana kegiatan menempel dengan memanfaatkan kertas origami di TK Al-Firdaus?

- 3) Bagaimana kegiatan menggunting dengan memanfaatkan kertas origami di TK Al-Firdaus?
- 4) Bagaimana kegiatan meniru bentuk dengan memanfaatkan kertas origami di TK Al-Firdaus?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek dan responden yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017: 9).

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian ini adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskripsi yang diperoleh dari data yang berupa tulisan, hasil pengamatan, kata-kata atau hasil wawancara dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan terpercaya. Selain itu, metode ini lebih banyak memberikan kontribusi terhadap pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, terhitung sejak tanggal 16 April s.d 16 Juni 2021.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Firdaus, Jl Zambrut Kel. Menteng, Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri. Peneliti dikatakan sebagai instrumen karena peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2017: 222). Instrumen adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik sehingga mudah diolah (Arikunto, 2016: 160).

Instrumen pendukung dalam penelitian ini ialah, pertama pedoman pengamatan. Pedoman pengamatan digunakan untuk mengamati perkembangan kemampuan motorik halus anak. Kedua, pedoman wawancara, pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang rumusan masalah. Ketiga, daftar dokumen yang digunakan untuk dokumen-dokumen yang dapat mendukung informasi dari hasil pengamatan dan wawancara.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu segala informasi fakta, dan realitas yang terkait atau relevan dengan penelitian, dimana kaitan atau relevansinya sangat jelas, bahkan secara langsung. Disebut sebagai data utama (primer), karena data tersebut menjadi penentu utama berhasil atau tidaknya sebuah penelitian (Ibrahim, 2015: 68). Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Anak Kelompok B1

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak kelompok B1 dengan jumlah 8 anak, terdiri atas 4 laki-laki dan 4 perempuan. Subjek dibatasi karena di TK Al-Firdaus sedang dilakukan pembelajaran luar jaringan dan dalam jaringan, sehingga untuk kegiatan pembelajaran luar jaringan terbagi menjadi 2 sesi pembelajaran.

b. 2 Orang Guru (guru kelas dan guru pendamping)

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto atau sumber data kedua sesudah sumber data primer. Meskipun disebut sebagai sumber kedua (tambahan), dokumen tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian, terutama dokumen tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Ibrahim, 2015: 68).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah
- b. Foto-foto kegiatan saat pembelajaran berlangsung

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung terhadap gejala objek yang diteliti dengan melakukan pencatatan data seperlunya dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Observasi ini dilakukan untuk mengadakan pengamatan secara langsung terhadap proses dan hasil anak dalam kegiatan belajar menggunakan kertas origami. Observasi ini dilaksanakan di kelompok B1 TK Al-Firdaus Palangka Raya.

2. Wawancara

Wawancara yaitu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan mengabaikan pedoman yang sudah ada (Beni, 2012: 133). Wawancara digunakan untuk melengkapi data dengan melakukan tanya jawab kepada sumber-sumber yang menjadi fokus penelitian. Data yang digali pada saat

wawancara ialah tentang kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus, seperti misalnya kemampuan anak menggunakan alat tulis dengan benar, kemampuan anak menggunting sesuai dengan pola, serta kemampuan anak menempel gambar dengan tepat. Penggalan data melalui wawancara ini dilakukan terhadap guru kelompok B1 dan kepala sekolah TK Al-Firdaus.

3. Dokumentasi

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna, yaitu pertama dokumen dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan oleh peneliti. Kedua, dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang padanya mungkin dihasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian (Ibrahim, 2015: 93).

Melalui teknik dokumentasi ini untuk memperoleh data tentang keadaan guru di TK Al-Firdaus Palangka Raya, serta dokumen foto saat melaksanakan kegiatan yang memanfaatkan kertas origami untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak di TK Al-Firdaus Palangka Raya.

F. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data

yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2011: 330). Dengan demikian terdapat tiga teknik dalam triangulasi yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Al-Firdaus Palangka Raya. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beragam teknik untuk mencari data kepada sumber data yang sama (Sugiyono, 2013: 330). Triangulasi teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara mendalam kepada sumber data atau informan, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2017: 274). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data yang terkumpul mengenai bagaimana perkembangan kemampuan motorik halus anak dengan memanfaatkan kertas origami. Proses analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Seterusnya data disusun secara

sistematis agar lebih mudah dipahami dan dapat memberi arti. Data yang telah diperoleh selanjutnya disusun atau dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori tertentu dengan melalui tahapan-tahapan sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman yang meliputi empat komponen yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 1992: 20).

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini, peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengumpulan data, dan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan selama peneliti melakukan penelitian di TK Al-Firdaus, adapun data yang diperlukan dalam pengumpulan data ini masih bersifat kasar, yang diperoleh dari catatan lapangan, yang didata dari observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap objek penelitian.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan memilih data-data penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah peneliti reduksi adalah catatan lapangan, hasil observasi, dan hasil wawancara. Setelah peneliti mendapatkan data di lapangan maka peneliti dapat memfokuskan pada fokus

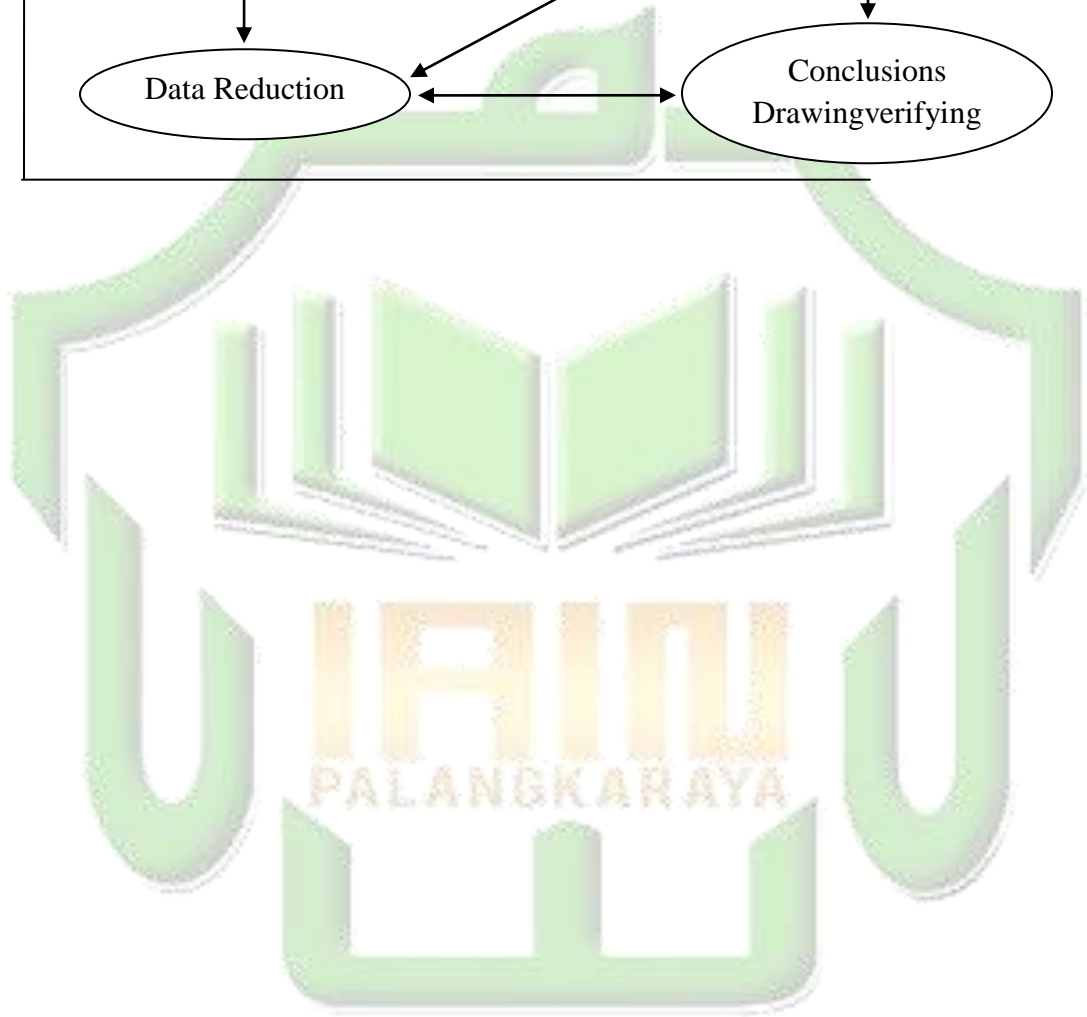
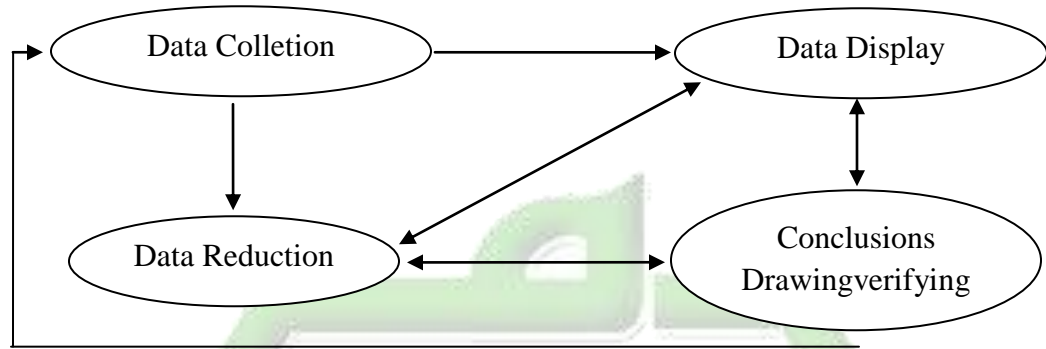
penelitian yang peneliti angkat guna mempermudah peneliti dalam mengelola data. Data yang telah direduksi akan memudahkan peneliti membuat kesimpulan dan membantu memilih model yang bisa sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah diproses dilapangan disusun dan dipaparkan secara ilmiah dengan tidak menutupi kekurangannya dalam bentuk deskripsi, baik berupa kata-kata atau uraian kalimat, maupun tabel dan gambar. Peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat dengan menyajikan data, melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Dengan penyajian data maka memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan dengan melihat kembali ada reduksi data dan penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian. Analisis data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya

Perkembangan motorik halus merupakan bagian dari aspek perkembangan motorik anak yang sangat penting untuk distimulasi. Motorik halus merupakan kemampuan gerak menggunakan otot-otot halus pada jari tangan dan koordinasi mata untuk melakukan aktivitas-aktivitas seperti menggunting, melipat, menempel, menggambar, menulis, merobek kertas, dan lain-lain. Kemampuan motorik halus sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu K selaku guru kelompok B1 di TK Al-Firdaus Palangka Raya pada tanggal 21 Mei 2021 beliau mengatakan bahwa perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dan harus distimulasi baik dari rumah maupun di sekolah. Beliau juga menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus setiap anak berbeda-beda, ada beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan motorik halus anak berbeda salah satunya adalah faktor lingkungan. Berikut kutipan wawancara dengan ibu K guru kelompok B1 TK Al-Firdaus:

“Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting. Adapun perkembangan motorik halus setiap anak tentunya berbeda-beda dan salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah faktor stimulasi dari rumah dan lingkungan anak. Apabila anak diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas maka akan sangat berpengaruh dengan kemampuan motorik halusnya, begitupun sebaliknya apabila anak sering dilarang melakukan aktivitas maka akan berdampak

keterlambatan pada kemampuan motorik halusnya. Sehingga kebiasaan yang terjadi di rumah akan sangat berpengaruh dengan aktivitas anak di sekolah.”

Hal senada juga disampaikan guru pendamping kelompok B1 TK Al-Firdaus, ibu D pada tanggal 21 Mei 2021 yang mengatakan bahwa:

“Perkembangan motorik halus merupakan perkembangan yang sangat penting untuk distimulasi, karena sangat diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, misalnya ketika berada di sekolah anak-anak akan menggunakan keterampilan motorik halusya seperti menulis, menggambar, mewarnai, menggunting, menempel dan kegiatan yang melibatkan otot-otot halus pada jari anak.”

Sejalan dengan hal diatas kepala sekolah TK Al-Firdaus ibu SR juga mengatakan bahwa:

“Perkembangan motorik halus yaitu perkembangan yang berkaitan dengan koordinasi mata dan gerak tangan anak , motorik halus sangat penting untuk distimulasi. Oleh sebab itu salag satu upaya yang sekolah lakukan dalam mengstimulasi hal tersebut adalah dengan berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus anak, misalnya seperti menggunting, melipat dan sebagainya.”

Kemampuan motorik halus merupakan hal yang penting dalam masa perkembangan motorik halus anak usia dini. Kemampuan motorik halus anak akan turut mendukung aspek perkembangan lainnya, seperti aspek kognitif, bahasa, serta sosial karena pada hakikatnya setiap perkembangan tidak dapat terpisah satu sama lain. Perkembangan kemampuan motorik halus bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi antara mata dan tangan anak. Koordinasi antara mata dan tangan anak dapat dikembangkan melalui kegiatan seperti melipat, menempel, menggunting, dan meniru bentuk.

Adapun perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya antara lain:

1. Melipat Kertas Sederhana

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan di TK Al-Firdaus Palangka Raya untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yaitu dengan kegiatan melipat kertas sederhana. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu K pada tanggal 21 Mei 2021 mengenai kemampuan melipat kertas pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus beliau menyatakan bahwa:

“Kemampuan melipat kertas pada anak sudah mulai berkembang dan tentunya masih perlu diarahkan. Sebenarnya melipat kertas merupakan hal yang mudah bagi anak, namun terkadang anak-anak masih belum konsisten dengan kerapian maupun garis lipatan kertas yang dibuat.”

Pernyataan ibu K tersebut sejalan dengan pernyataan ibu D yang menyatakan bahwa:

“Kemampuan melipat kertas pada anak berbeda-beda, hal itu disebabkan oleh faktor lingkungan anak, baik dari luar maupun dari dalam. Ada beberapa anak yang belum terlatih kemampuannya dan ada juga anak yang sudah terlatih kemampuan melipat kertasnya.”

Hasil observasi pada tanggal 22 Mei 2021 dapat diketahui bahwa kemampuan melipat kertas pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus sudah mulai berkembang pada beberapa anak, hal itu terlihat ketika anak diarahkan untuk melipat kertas sederhana, anak sudah mulai mampu menyelesaikan

lipatannya namun diketahui bahwa anak belum konsisten dengan kelurusan garis lipatannya.

Sebagaimana hasil dokumentasi yang dilakukan melalui foto terlihat ketika ananda RN belajar melipat kertas secara garis lurus maupun miring.

(Dokumen terlampir hal. 109)

2. Menempel Gambar dengan Tepat

Menempel merupakan kegiatan yang dapat menstimulasi motorik halus usia 5-6 tahun. Hasil wawancara pada tanggal 21 Mei 2021 diperoleh mengenai kemampuan anak usia 5-6 tahun menempel menurut keterangan ibu K sebagai berikut:

”Kemampuan menempel gambar dengan tepat juga perlu distimulasi baik di rumah maupun di sekolah, meskipun kemampuan menempel gambar dengan tepat oleh anak sudah mulai berkembang. Salah satu bentuk stimulasinya yaitu dengan memberikan arahan terhadap kegiatan yang harus dilakukannya, misalnya dalam memposisikan dari bagian gambar mana yang berada di atas atau di bawah.”

Pernyataan ibu K tersebut sejalan dengan pernyataan ibu D yang menyatakan bahwa:

“Untuk kemampuan menempel gambar anak-anak sudah mulai berkembang, anak-anak sudah mulai bisa memposisikan letak gambar apa yang harus anak tempel sesuai dengan gambar yang tertera. Meskipun terkadang gambar yang ditempel masih terbolak-balik.”

Hasil observasi pada tanggal 24 Mei 2021 diketahui bahwa kemampuan menempel pada anak sudah mulai berkembang namun masih

ada anak yang menempel gambar belum tepat. Hal itu dikarenakan ketika guru memberikan arahan, anak belum mampu berkonsentrasi.

Hasil dokumentasi yang dilakukan melalui foto menunjukkan ananda R sedang menempel gambar pola bintang masih berbalik antara bagian atas dan bawah. (Dokumen terlampir hal. 109)

3. Menggunting Sesuai Pola

Menggunting sesuai pola termasuk tingkat perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang harus distimulasi. Di TK Al-Firdaus kegiatan tersebut sudah dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Hasil wawancara dengan ibu K pada tanggal 21 Mei 2021 mengenai kemampuan menggunting sesuai pola beliau mengatakan bahwa:

“Kemampuan menggunting sesuai pola berbeda-beda pada setiap anak. Hal tersebut terlihat pada saat melakukan koordinasi antara mata dan tangan anak masih ada anak yang belum mampu. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor stimulasi dan pola asuh orang tua, yang diantaranya masih ada beberapa orang tua yang selalu melarang anaknya melakukan kegiatan seperti menggunting dan sebagainya, sehingga dapat menghambat motorik halus anak terutama dikemampuan menggunting. Padahal sebenarnya orangtua dapat memberikan kebebasan menggunakan gunting pada anak, tentunya dengan menggunakan media yang sesuai dengan kegunaan gunting dan harus tetap diawasi.”

Ibu D setuju dengan pernyataan ibu K mengenai kemampuan menggunting sesuai pola terhadap anak, ibu D menyatakan bahwa:

“Kemampuan menggunting sesuai pola sangat berpengaruh dengan stimulasi yang diberikan oleh orangtua, kebanyakan anak dilarang menggunakan gunting di rumah karena orangtua khawatir gunting dapat membahayakan anak. Padahal ketika di sekolah kemampuan tersebut dibutuhkan oleh anak. Menggunakan gunting seharusnya diperbolehkan untuk anak dan tentunya harus diawasi.”

Hasil observasi pada tanggal 24 Mei 2021 diketahui bahwa kemampuan menggunting sesuai pola pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya mulai berkembang. Anak sudah mampu memegang gunting dengan benar namun anak belum mampu mengkoordinasikan tangannya sehingga hasil potongan masih belum sesuai pola.

Hasil dokumentasi yang dilakukan melalui foto menunjukkan bahwa ananda DA sedang melakukan kegiatan menggunting pola bunga yang sudah disiapkan oleh guru. (Dokumen terlampir hal. 110)

4. Meniru Bentuk

Kegiatan meniru bentuk merupakan salah satu indikator perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Kegiatan ini juga dilaksanakan di TK Al-Firdaus untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Pada tanggal 21 Mei 2021 diperoleh informasi melalui ibu K mengenai kemampuan anak usia 5-6 tahun meniru bentuk di TK Al-Firdaus sebagai berikut:

“Kemampuan meniru bentuk setiap anak berbeda-beda terutama mengenai kerapian dan keterampilan anak, kebanyakan anak-anak masih terlihat bingung ketika diberikan kegiatan meniru bentuk, tetapi setelah diajarkan berulang-ulang biasanya anak-anak mulai mengerti.”

Hal senada juga disampaikan ibu D yang menyatakan bahwa:

“Kebanyakan anak ketika melakukan kegiatan meniru bentuk masih harus perlu diarahkan dan dibantu, anak terlihat bingung, oleh sebab itu stimulasi sangat penting terhadap anak. Agar anak bisa mandiri mengerjakan kegiatannya.”

Hasil observasi pada tanggal 23 Mei 2021 dapat diketahui bahwa kemampuan anak dalam meniru bentuk masih perlu distimulasi, hal itu dapat dilihat dari ketika melakukan kegiatan anak kesulitan saat melipat kertas menjadi lipatan-lipatan kecil ke yang lebih kecil hingga membentuk suatu benda. Melalui hasil dokumentasi yang dilakukan melalui foto terlihat ketika anak belajar meniru bentuk wadah kotak. (Dokumen terlampir hal. 110)

5. Menggunakan Alat Tulis dengan Benar

Kemampuan menggunakan alat tulis dengan benar menjadi salah satu aktivitas dalam tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang sudah tidak asing lagi. Mengenai hal tersebut dalam wawancara dengan ibu K pada tanggal 21 Mei 2021 beliau mengatakan bahwa:

“Kemampuan menggunakan alat tulis di TK Al-Firdaus dapat dikatakan sudah berkembang baik. Meskipun masih ada anak yang cara memegang pensilnya harus diajarkan dan dibenarkan, hal tersebut biasanya karena pengaruh stimulasi dari rumah. Ketika di rumah biasanya anak terlalu sering dikasih hp, makanya kemampuan memegang alat tulis anak menjadi terhambat.”

Sependapat dengan hal tersebut, ibu D yang mengatakan bahwa:

“Terkadang masih terlihat ada anak yang kemampuan memegang alat tulisnya masih belum benar, hal tersebut biasanya karena pengaruh

stimulasi dari orangtua maupun pengaruh lingkungan. Jadi biasanya kami sebagai guru mengajarkan anak cara memegang alat tulis dengan benar secara perlahan. Namun kemampuan anak dalam menggunakan alat tulis di TK Al-Firdaus sudah dapat dikatakan berkembang dengan baik ”

Hasil observasi pada tanggal 22 Mei 2021 diketahui bahwa sebagian anak sudah mampu memegang alat tulis dengan benar dan masih ada anak yang belum mampu memegang alat tulis dengan benar, hal tersebut terlihat ketika anak menebalkan huruf dibuku belajar. Sebagaimana hasil dokumentasi yang dilakukan melalui foto anak-anak sedang melakukan kegiatan menebalkan abjad dibuku belajar. (Dokumen terlampir hal. 111)

Terkait dengan kegiatan perkembangan motorik halus yang dilaksanakan di TK Al-Firdaus, kepala sekolah ibu SR mengatakan bahwa kemampuan setiap anak tentunya berbeda-beda, seperti halnya kegiatan melipat, menempel, menggunting pola, dan meniru bentuk, bahkan dalam hal memegang alat tulis. Masih ada anak yang kemampuannya terlambat, kebanyakan hal itu disebabkan oleh pola asuh atau stimulasi yang diberikan orangtua. Berikut kutipan wawancara dengan ibu SR:

“Kemampuan setiap anak tentunya berbeda-beda, seperti dalam kegiatan melipat, menempel, menggunting pola, dan meniru bentuk, bahkan dalam hal memegang alat tulis. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pola asuh dan stimulasi yang diberikan orangtua. Contohnya ketika di rumah anak dibiarkan bermain hp tanpa didampingi dan yang terjadi mengakibatkan anak susah berkonsentrasi ketika diberikan arahan, bahkan ketika anak sudah kecanduan bermain game itu dapat menghambat aktivitas yang berkaitan dengan gerak tangan anak, misalnya cara memegang gunting maupun alat tulis dengan benar.”

Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan bahwa beberapa anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan motorik halus. Hal itu terlihat dari ketika anak-anak diberikan kegiatan oleh guru, masih ada anak yang terlihat kebingungan, memerlukan bantuan, bahkan ada anak yang enggan menyelesaikan kegiatan tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan stimulasi yang tepat dan sesuai terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun kelompok B1 di TK Al-Firdaus Palangka Raya.

B. Pemanfaatan Kertas Origami Untuk Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya

Kertas origami merupakan media yang dapat menghasilkan berbagai suatu karya atau pelengkap sebuah karya berdasarkan imajinasi. Salah satu manfaat kertas origami yaitu dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, karena penggunaan kertas origami lebih banyak menggunakan otot-otot halus pada tangan dan jari-jari anak.

Hasil wawancara dengan ibu K selaku guru kelompok B1 di TK Al-Firdaus Palangka Raya pada tanggal 25 Mei 2021 beliau mengatakan bahwa manfaat kertas origami antara lain yaitu melatih motorik halus anak menjadi terampil sekaligus sebagai sarana bermain yang menyenangkan, melalui bermain kertas origami anak mampu membentuk sesuatu sesuai imajinasinya, dan melalui kertas

origami anak dapat mengenal warna. Berikut kutipan wawancara dengan ibu K guru kelompok B1 TK Al-Firdaus:

“Manfaat kertas origami yaitu dapat melatih motorik halus anak menjadi terampil, dengan bermain origami akan membuat anak menjadi senang, dengan bermain origami anak dapat membentuk sesuatu sesuai imajinasinya dan akan tercipta kepuasan tersendiri untuk anak, melalui permainan kertas origami anak juga dapat mengenal warna. Kertas origami sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, dan yang jelas dengan bermain kertas origami akan menimbulkan kesenangan untuk anak itu sendiri.”

Sejalan dengan hal tersebut ibu D menyatakan bahwa:

“Kertas origami sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, karena dengan kertas origami anak bisa berimajinasi sesuai kemauannya. Misalnya anak belajar meniru bentuk, anak belajar melipat dan lain sebagainya yang berkaitan dengan koordinasi mata dan otot-otot halus pada jari anak.”

Kegiatan pemanfaatan kertas origami merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Tujuan dari pemanfaatan kertas origami antara lain anak dapat membuat beragam jenis mainan sendiri, hiasan, alat peraga dan kreasi lainnya. Adapun kegiatan yang dilakukan dari kertas origami dalam penelitian ini adalah melipat, menggunting, menempel pola dan meniru bentuk.

Hasil wawancara dengan ibu K pada tanggal 25 Mei 2021, beliau menjelaskan bahwa pemanfaatan kertas origami untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak seperti melipat, merobek kertas, meniru bentuk, menggunting dan menempel pola merupakan sesuatu yang sangat tepat. Beliau juga menjelaskan bahwa salah satu upaya sekolah untuk mengembangkan

kemampuan motorik halus anak adalah dengan memanfaatkan kertas origami sebagai media pembelajaran. Berikut kutipan wawancara dengan ibu K yang menyatakan bahwa:

“Kertas origami selama ini memang menjadi salah satu sarana sekolah untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, selain aman dan mudah didapatkan kertas origami juga menjadi sarana yang tepat karena kegunaannya sangat berkaitan dengan jari-jari anak yaitu motorik halus anak. Seperti misalnya kegiatan melipat, meniru bentuk, menggunting dan menempel gambar sesuai pola, itu sangat erat kaitannya dengan penggunaan otot-otot halus pada jari anak.”

Ibu D juga menyatakan hal yang kurang lebih sama, beliau menjelaskan bahwa untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak upaya yang dilakukan oleh sekolah salah satunya adalah memanfaatkan kertas origami. Karena menggunakan kertas origami kegiatan seperti melipat, meniru bentuk, menggunting dan menempel gambar sesuai pola dapat terpenuhi karena diketahui kertas origami berbahan dasar kertas dan penggunaannya sangat berkaitan dengan jari-jari tangan anak. Berikut kutipan wawancara dengan ibu D yang menyatakan bahwa:

“Untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak media yang digunakan oleh sekolah salah satunya adalah kertas origami. Karena menggunakan kertas origami kegiatan seperti melipat, meniru bentuk, menggunting dan menempel gambar sesuai pola dapat terpenuhi karena diketahui kertas origami berbahan dasar kertas dan penggunaannya sangat berkaitan dengan jari-jari tangan anak.”

Ibu SR selaku kepala sekolah juga menyatakan bahwa kertas origami selama ini memang menjadi salah satu media yang digunakan oleh sekolah dalam upaya mengembangkan kemampuan motorik halus, karena kertas origami

merupakan alat yang banyak hubungannya dengan koordinasi gerak tangan anak sehingga dengan kertas origami kemampuan motorik halus dapat terstimulasi.

Berikut kutipan wawancara dengan ibu SR yang menyatakan bahwa:

“Kertas origami selama ini memang menjadi pilihan untuk sekolah guna mengupayakan pengembangan kemampuan motorik halus anak, dengan memanfaatkan kertas origami koordinasi gerak tangan anak dapat terstimulasi.”

Kertas origami merupakan salah satu permainan yang dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak diantaranya:

1. Anak Mampu Melipat Kertas Sederhana

Kemampuan melipat kertas dengan memanfaatkan kertas origami sangat efektif karena kertas origami aman digunakan dan tentunya mudah didapatkan. Berdasarkan wawancara dengan ibu K pada tanggal Juni 2021 setelah kegiatan dengan anak-anak selesai, beliau mengatakan bahwa melipat kertas dengan menggunakan kertas origami dapat melatih koordinasi mata dan tangan anak karena diketahui kertas origami memiliki warna-warna yang menarik sehingga hal itu dapat membuat anak tertarik dan antusias ketika menyelesaikan kegiatan. Berikut kutipan wawancara dengan ibu K:

“Kertas origami sangat mendukung untuk dijadikan sebagai kegiatan untuk melipat kertas karena kertas origami memiliki banyak warna-warna yang menarik sehingga anak dapat tertarik. Hal itu dapat melatih koordinasi mata dan tangan anak. Anak-anak sangat bersemangat dan antusias dan memilih warna yang sukainya dan berhasil menyelesaikan kegiatan melipat kertas dengan menggunakan kertas origami”

Ibu D juga sepakat dengan apa yang ibu K katakan, ibu D menyatakan bahwa:

“Kertas origami sangat tepat sebagai media melipat kertas, selain karena warnanya menarik, ukuran kertas origami juga bermacam-macam sehingga dapat memudahkan guru dan anak. Anak-anak terlihat antusias ketika melakukan kegiatan melipat dengan menggunakan kertas origami.”

Hasil observasi pada tanggal 2-4 Juni 2021 melalui kegiatan melipat kertas menggunakan kertas origami terlihat bahwa anak-anak sudah mulai mampu menyelesaikan 1-7 lipatan kertas namun masih ada beberapa yang belum konsisten dengan garis lurusnya dan juga tampak belum rapi. Bahkan beberapa anak juga masih terlihat kaku dan kurang fokus serta masih ada anak yang meminta bantuan kepada guru. Namun pada pertemuan selanjutnya yaitu tanggal 7-9 Juni 2021 terlihat dengan jelas anak-anak sudah mampu menyelesaikan 1-7 lipatan kertas dan sudah mampu konsisten dengan garis lurus lipatannya.

Dokumentasi dari hasil karya menunjukkan bahwa terlihat anak-anak sudah mampu melipat kertas secara sederhana yaitu 1-7 lipatan (lipatan bolak-balik) kemudian menjadikan lipatan kertas itu menjadi bentuk kipas tangan. (Dokumen terlampir hal. 111)

2. Anak Mampu Menempel Gambar dengan Tepat

Menempel merupakan salah satu aktivitas motorik halus yang sangat penting untuk distimulasi. Kegiatan menempel dapat distimulasi salah

satunya dengan memanfaatkan kertas origami. Dengan kertas origami anak bisa menempel hasil pola yang telah anak gunting. Ketika pelaksanaan kegiatan ini terlihat anak begitu semangat, karena menempel merupakan hal yang mudah menurut mereka.

Berdasarkan wawancara dengan ibu K pada tanggal 12 Juni 2021, beliau mengatakan bahwa menempel dengan memanfaatkan kertas origami sangat membuat anak-anak bersemangat. Hal itu terlihat ketika mereka melakukan kegiatan menempel dengan tepat yaitu, menempel potongan kertas origami yang sudah digunting sebelumnya ke pola gambar yang dibuat oleh penulis/guru, tanpa bertanya mereka sudah mengerti apa yang harus mereka lakukan. Menempel dengan memanfaatkan kertas origami merupakan cara yang efektif dan hemat biaya. Berikut kutipan wawancara dengan ibu K:

“Menempel dengan memanfaatkan kertas origami sangat membuat anak-anak bersemangat. Hal itu terlihat ketika mereka melakukan kegiatan menempel dengan tepat yaitu, menempel potongan kertas origami yang sudah digunting sebelumnya ke pola gambar yang dibuat oleh penulis/guru, tanpa bertanya mereka sudah mengerti apa yang harus mereka lakukan. Menempel dengan memanfaatkan kertas origami merupakan cara yang efektif dan hemat biaya.”

Ibu D setuju dengan apa yang ibu K sampaikan, beliau menyatakan bahwa:

“Saya setuju dengan apa yang ibu K sampaikan, menempel dengan memanfaatkan kertas origami sangat efektif dan menghemat biaya dan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Bahkan dengan begitu anak-anak menjadi senang dan bersemangat menyelesaikan setiap kegiatan.”

Hasil observasi pada tanggal 2-4 Juni 2021 melalui kegiatan menempel gambar dengan memanfaatkan kertas origami terlihat anak-anak masih kesulitan dan terbalik dalam penempatan posisi gambar yang akan .Kemudian pada observasi selanjutnya yaitu tanggal 7-9 Juni 2021 anak-anak sudah mampu menempel gambar dengan tepat dan sesuai seperti yang sudah dicontohkan.

Dokumentasi dari hasil karya menunjukkan bahwa kemampuan menempel pada anak mengalami pengembangan dari pertemuan ke setiap pertemuan, hal itu terlihat dari hasil karya menempel pelangi yang sudah mulai terlihat rapi. (Dokumen terlampir hal. 112)

3. Anak Mampu Menggunting Sesuai Pola

Menggunting sesuai pola menggunakan kertas origami juga merupakan suatu hal yang tepat, mudah, hemat dan menyenangkan bagi anak. Karena selain menggunting sesuai pola yang sudah disiapkan oleh penulis maupun guru, anak juga kadang meminta dibuatkan gambar lagi untuk digunting setelah menyelesaikan kegiatannya. Dengan begitu keterampilan guru menjadi berkembang karena guru berusaha menggambar pola yang diinginkan oleh anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu K pada tanggal 12 Juni 2021 beliau mengatakan bahwa:

“Menggunting sesuai pola dengan memanfaatkan kertas origami dapat membuat imajinasi guru berkembang. Karena guru akan menggambar sendiri bentuk yang akan digunting oleh anak-anak. Dan guru dapat menentukan tingkat kemudahan maupun kesulitan pola yang akan

digunting oleh anak. Bahkan anak-anak pun sangat tertarik karena hal ini jarang dilakukan, dan terlihat juga ada beberapa anak yang ketagihan meminta dibuatkan gambar dikertas origami untuk digunting.”

Hal tersebut sejalan dengan pendapat ibu D yang menyatakan bahwa:

“Memanfaatkan kertas origami untuk menggunting sesuai pola sangat bermanfaat untuk anak bahkan gurunya sendiri. Karena yang akan menggambar pola di kertas tersebut adalah gurunya dan anak yang akan mengguntingnya. Anak-anak juga terlihat antusias ketika melakukan kegiatan ini, ada anak yang terlihat meminta digambarkan bunga ataupun mobil untuk digunting.”

Hasil observasi pada tanggal 2-4 Juni 2021 melalui kegiatan menggunting sesuai pola dengan menggunakan kertas origami ternyata mengundang ketertarikan untuk anak, mereka terlihat begitu antusias dengan kegiatan tersebut. Meskipun pada pertemuan ini anak-anak terlihat masih kesulitan mengikuti pola yang harus digunting namun mereka tetap melanjutkan kegiatannya meskipun hasilnya masih belum sesuai. Kemudian pada pertemuan selanjutnya yaitu tanggal 7-9 Juni terlihat anak-anak sudah mulai mampu menggunting mengikuti pola yang dibuat oleh guru. Bahkan anak-anak juga terlihat ketagihan dan meminta digambarkan pola untuk mereka gunting lagi.

Dokumentasi dari hasil karya menunjukkan bahwa dari pertemuan pertama hingga pertemuan selanjutnya anak mampu menggunting pola berbentuk bintang dan awan sesuai pola. (Dokumen terlampir hal. 112)

4. Anak Mampu Meniru Bentuk

Pemanfaatan kertas origami untuk kegiatan meniru bentuk juga menjadi salah satu upaya yang tepat untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Pada wawancara tanggal 12 Juni 2021 ibu K mengatakan bahwa kegiatan meniru bentuk menggunakan kertas origami memberikan kepuasan tersendiri bagi anak, karena dengan begitu anak dapat membuat mainannya sendiri. Terlihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, anak-anak sangat senang meniru bermacam-macam bentuk yang dicontohkan oleh peneliti/guru. Anak-anak terlihat tekun dan disiplin agar mendapatkan bentuk yang diinginkan. Berikut kutipan wawancara dengan ibu K:

“Kegiatan meniru bentuk menggunakan kertas origami memberikan kepuasan tersendiri bagi anak, karena dengan begitu anak dapat membuat mainannya sendiri. Terlihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, anak-anak sangat senang meniru bermacam-macam bentuk yang dicontohkan oleh peneliti/guru. Anak-anak terlihat tekun dan disiplin agar mendapatkan bentuk yang diinginkan.”

Hal senada juga disampaikan oleh ibu D yang menyatakan bahwa:

“Dengan memanfaatkan kertas origami untuk meniru bentuk anak-anak dapat menciptakan sesuatu atau mainannya sendiri. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung anak-anak terlihat senang dan antusias. Memanfaatkan kertas origami untuk kegiatan meniru bentuk juga dapat merangsang imajinasi anak, hal itu terlihat ketika anak-anak sudah menyelesaikan kegiatan meniru bentuk yang diberikan oleh peneliti/guru masih ada anak yang meminta kertas origami untuk menciptakan sesuatu yang diinginkannya.”

Hasil observasi pada tanggal 2-4 Juni 2021 melalui kegiatan meniru bentuk dengan menggunakan kertas origami terlihat beberapa anak masih

kesulitan menyatukan antara sisi satu dengan sisi pola lainnya yang akan dibentuk. Namun pada pertemuan selanjutnya yaitu tanggal 7-9 Juni 2021 anak sudah mampu meniru bentuk yang dicontohkan oleh guru secara perlahan.

Dokumentasi dari hasil karya menunjukkan anak-anak sedang melakukan kegiatan meniru bentuk awan dengan cara melipat kertas dengan pola garis lurus maupun miring. (Dokumen terlampir hal. 112)

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa mengembangkan kemampuan motorik halus dengan kertas origami akan membuat anak senang karena anak dapat belajar membuat mainan sendiri. Melalui kertas origami dapat melatih ketelitian dan kerapian anak, apakah anak sudah menempel dengan tepat atau belum dan apakah anak sudah melipat dengan benar atau belum. Melalui kertas origami dapat melatih kesabaran anak, dimana kegiatan menggunakan kertas origami memang cukup rumit dilakukan, misalnya apakah anak sudah menggunting sesuai pola atau masih belum sehingga untuk mencapai hasil sesuai bentuk yang diinginkan membutuhkan kesabaran. Melalui kertas origami juga dapat melatih konsentrasi dan ingatan anak, karena saat kegiatan menggunakan kertas origami anak masih meniru bentuk sesuai perintah guru.

Hasil observasi pertemuan pertama sampai hari ketiga pada tanggal 2-4 Juni 2021 dengan menggunakan instrumen lembar observasi menunjukkan

bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B1 (8 anak) yaitu anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak, 6 anak mulai berkembang (MB). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada anak yang kurang memahami tentang kegiatan bermain origami. Untuk itu perlu dilatih sesering mungkin supaya anak terbiasa dengan kegiatan seperti melipat, menggunting, menempel, dan meniru bentuk.

Kemudian terlihat perkembangan pada hari keempat hingga keenam yaitu tanggal 7-9 Juni 2021 anak-anak sangat antusias bermain menggunakan kertas origami dan sudah bisa melipat kertas dengan benar dan konsisten, menempel gambar dengan hati-hati dan tepat, menggunting sesuai pola, dan meniru bentuk yang dicontohkan oleh guru.

Data sebelumnya menunjukkan bahwa ada 6 anak sudah mulai berkembang (MB) dan 2 anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH). Namun setelah pertemuan pada hari keempat hingga keenam terlihat perkembangan kemampuan motorik halus pada anak. Dengan menggunakan instrumen lembar observasi menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B1 (8 anak) ada 2 diantara 8 anak yang kemampuan motorik halusnya sudah berkembang sangat baik (BSB), dan 6 anak lainnya kemampuan motorik halusnya sudah berkembang sesuai harapan (BSH). Berikut rekap hasil observasi kegiatan dengan memanfaatkan kertas origami untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak:

a. NA

NA pada saat pertemuan hari pertama hingga ketiga mendapatkan kriteria penilaian mulai berkembang (MB). Pada pertemuan ini NA sebenarnya bisa menyelesaikan 1-7 lipatan namun masih belum rapi. Untuk kegiatan menggunting, NA juga masih kesulitan untuk mengikuti pola yang sesuai. Kemudian untuk kegiatan menempel dan meniru bentuk NA sudah mulai bisa namun susunannya masih terbalik.

Saat pertemuan hari keempat hingga keenam NA terlihat sangat antusias dan semangat melakukan kegiatan dengan menggunakan kertas origami, NA terlihat sudah konsisten melipat kertas dengan lurus, menempel gambar dengan rapi dan meniru bentuk yang diperintahkan oleh guru. NA pun sudah mampu menggunakan gunting dengan benar dan menggunting sesuai pola. Artinya, pada pertemuan ini NA memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).

Dokumentasi melalui foto menunjukkan ananda NA dengan hasil karyanya yaitu melipat kertas menjadi bentuk kipas. (Dokumen foto terlampir)

b. RN

RN saat pertemuan hari pertama hingga hari ketiga mendapatkan kriteria penilaian mulai berkembang (MB). Pada pertemuan ini RN masih kurang fokus sehingga hasil lipatannya kurang rapi, kemudian RN juga masih kebingungan ketika kegiatan menggunting tetapi RN tetap

bersemangat meskipun hasilnya belum sesuai. Untuk kegiatan menempel RN sudah mampu menentukan letak gambar yang harus ditempel meskipun belum rapi. Dan untuk kegiatan meniru bentuk, RN masih sering meminta bantuan kepada guru.

Saat pertemuan hari keempat hingga hari keenam RN dengan gayanya yang lincah menunjukkan kemampuannya menggunakan kertas origami tanpa bantuan oleh guru dengan percaya diri, RN perlahan menggunting sesuai pola dan menempelkan pola-pola yang sudah digunting sehingga membentuk suatu karya, kemudian melipat dengan garis lurus dan konsisten hingga menirukan bentuk yang sudah dicontohkan oleh guru. Artinya pada pertemuan ini RN memperoleh kriteria nilai berkembang sesuai harapan (BSH).

Dokumentasi melalui foto menunjukkan ananda RN menempel pola segitiga ke pola lingkaran yang akan menjadi bentuk matahari. (Dokumen foto terlampir)

c. DA

DA saat pertemuan hari pertama hingga hari ketiga mendapatkan kriteria penelitian mulai berkembang (MB). Pada pertemuan ini DA yang mencoba melipat kertas terlihat masih kaku dan belum konsisten dengan garis lipatnya, kemudian untuk kegiatan menggunting sudah mampu memegang gunting dengan tepat tetapi hasil guntingannya masih belum sesuai pola. Untuk kegiatan menempel dan meniru bentuk DA terlihat tetap

berusaha menyelesaikan kegiatan meskipun masih meminta bantuan kepada guru.

Saat pertemuan hari keempat hingga keenam DA yang meskipun masih terlihat malu-malu tetap dengan semangat menyelesaikan setiap kegiatan. DA perlahan melipat kertas dan sudah terlihat konsisten dengan garis lurus, kemudian DA juga sudah mulai bisa menggunting sesuai pola dan menempel gambar meskipun dengan sembunyi-sembunyi dibalik meja tempatnya duduk. Artinya pada pertemuan ini DA memperoleh kriteria nilai berkembang sesuai harapan (BSH).

Dokumentasi melalui foto menunjukkan ananda DA sedang menggunting pola berbentuk lingkaran. (Dokumen foto terlampir)

d. R

Saat pertemuan hari pertama hingga hari ketiga R mendapatkan kriteria penilaian sudah berkembang sesuai harapan (BSH). Pada pertemuan ini R sudah mampu melipat 1-7 lipatan kertas meskipun garisnya masih belum lurus, R juga sudah mampu memegang gunting dengan benar dan menggunting sesuai pola dengan tepat. Bahkan untuk kemampuan menempel dan meniru bentuk R sudah mampu menyelesaikannya dengan rapi meskipun terkadang masih meminta bantuan kepada guru.

Saat pertemuan hari keempat hingga keenam R yang sedari awal sudah sangat senang dengan kegiatan menggunakan kertas origami begitu

antusias menyelesaikan kegiatan. Dengan percaya dirinya R menempel gambar ke pola yang sudah disiapkan dengan tepat, R pun sudah konsisten melipat kertas dengan lurus dan rapi, bahkan untuk kegiatan menggunting sesuai pola R sudah mengerti seluk beluknya, R juga terlihat sudah bisa meniru bentuk yang dicontohkan. Artinya pada pertemuan ini R memperoleh kriteria nilai berkembang sangat baik (BSB).

Dokumentasi melalui foto menunjukkan ananda R sedang fokus menggunting pola berbentuk bintang. (Dokumen foto terlampir)

e. NS

Saat pertemuan hari pertama hingga hari ketiga NS mendapatkan kriteria penilaian berkembang sesuai harapan (BSH). Pada pertemuan ini NS terlihat sudah mampu melipat kertas dan sudah konsisten dengan garis kertas yang dilipat, NS juga terlihat sudah mampu memegang gunting dengan benar tetapi belum mampu menggunting sesuai pola, kemudian saat kegiatan menempel dan meniru bentuk NS terlihat masih ragu-ragu dan tetap mencoba menyelesaikan kegiatan meskipun sering bertanya kepada guru namun NS sudah bisa menempel dan meniru bentuk dengan rapi.

Saat pada pertemuan hari keempat hingga hari keenam NS yang merupakan salah satu anak yang aktif sudah sangat bersemangat ketika kegiatan akan dimulai. Dengan percaya dirinya NS mulai mencoba menggunting sesuai pola dan berhasil. Kemudian NS juga konsisten melipat kertas dengan lurus dan menempel gambar dengan tepat ke kertas

yang sudah disiapkan bahkan SN sudah bisa meniru bentuk yang dicontohkan. Artinya pada pertemuan ini NS memperoleh kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Dokumentasi hasil foto menunjukkan ananda NS sedang menempel potongan kertas yang akan menjadi gambar pelangi. (Dokumen foto terlampir)

f. AR

AR pada saat pertemuan hari pertama hingga hari ketiga mendapatkan kriteria penilaian mulai berkembang (MB). Pada saat pertemuan ini AR yang dibantu oleh guru sudah mulai konsisten dalam melipat kertas meskipun masih terlihat belum lurus. Dengan penuh semangat AR juga berusaha menyelesaikan guntingannya meskipun masih belum mengikuti pola yang sesuai. Meskipun begitu AR sudah dapat menempel gambar dengan benar. Tetapi AR masih memerlukan bantuan ketika menyelesaikan kegiatan meniru bentuk.

Saat pertemuan keempat hingga keenam AR yang terlihat dewasa mulai mencoba melipat kertas dan hasilnya terlihat sudah konsisten dengan garis lipatannya. AR pun terlihat mahir memegang gunting dan menggunting mengikuti pola yang sudah disiapkan. Saat kegiatan menempel dan meniru bentuk AR sudah perlahan mandiri menyelesaikan kegiatannya. Artinya pada pertemuan ini AR memperoleh nilai berkembang sesuai harapan (BSH).

Dokumentasi hasil foto menunjukkan ananda AR sedang menggunting pola berbentuk awan. (Dokumen foto terlampir)

g. AH

AH saat pertemuan hari pertama hingga hari ketiga mendapatkan kriteria penilaian mulai berkembang (MB). Pada pertemuan ini AH sudah mampu menyelesaikan 1-7 lipatan kertas namun masih belum konsisten dengan kerapian lipatannya, untuk kegiatan menggunting terlihat AH sudah mampu mengkoordinasikan mata dan tangannya namun hasil guntingan masih belum sesuai. Sedangkan untuk kegiatan menempel terlihat AH juga sudah mulai mampu tetapi gambar yang ditempel masih terbalik dan ketika kegiatan meniru bentuk AH juga terlihat kesulitan menyatukan antara sisi dengan sisi lainnya.

Saat pertemuan hari keempat hingga hari keenam AH yang terlihat kalem juga sangat senang ketika akan bermain dengan menggunakan kertas origami. Dengan wajah polosnya AH mencoba menggunting pola dengan berhati-hati agar tercipta bentuk yang diharapkan. AH sudah mampu melipat kertas dengan konsisten dan lurus. Bahkan AH juga antusias menempel gambar dengan tepat, AH perlahan mengambil sedikit lem dan mengoleskannya sehingga gambar tertempel di kertas. AH juga sudah mampu meniru bentuk yang dicontohkan. Artinya pada pertemuan ini AH memperoleh kriteria nilai berkembang sesuai harapan (BSH).

h. DI

Saat pertemuan hari pertama hingga hari ketiga DI mendapat kriteria nilai mulai berkembang. Pada pertemuan ini DI sudah mulai mampu melipat kertas meskipun masih sering meminta bantuan guru. DI juga sudah mampu mengkoordinasikan tangannya ketika memegang gunting namun hasil guntingan masih belum sesuai pola. Ketika kegiatan menempel DI juga sudah terlihat mampu namun hasilnya masih terbalik, karena melihat hasil temannya. Sedangkan untuk kegiatan meniru bentuk DI terlihat masih kesulitan menyatukan sisi demi sisi pola yang akan dibentuk.

Saat pertemuan hari keempat hingga keenam dengan gayanya yang gagah DI mencoba menggunting pola dan DI terlihat senang ketika hasilnya sudah sesuai. Kemudian DI juga konsisten dan lurus ketika melipat kertas. Bahkan DI juga terlihat sudah mampu meniru bentuk dan DI juga terlihat mengoleskan sedikit lem ke gambar dan menempelkannya dengan rapi. Artinya pada pertemuan ini DI memperoleh kriteria nilai berkembang sesuai harapan (BSH).

Dokumentasi hasil foto menunjukkan ananda AH dan DI sedang antusias melipat kertas secara garis lurus. (Dokumen foto terlampir)

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya memindahkan benda dari tangan, mencoret, menyusun, menggunting, dan menulis (Lismadiana, 2013: 2–3).

Hasil penelitian terhadap anak kelompok B1 dan wawancara yang penulis lakukan terhadap guru kelompok B1 di TK Al Firdaus diperoleh bahwa perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya sudah mulai berkembang. Adapun kegiatan yang dilakukan di TK Al-Firdaus Palangka Raya dalam rangka mengembangkan motorik halus anak antara lain:

1. Melipat Kertas Sederhana

Melipat kertas secara sederhana merupakan salah satu indikator perkembangan motorik halus yang harus dicapai oleh anak usia 5-6 tahun

dengan minimal lipatan kertas 5-6 lipatan (Depdiknas, 2007: 58). Melipat merupakan suatu kegiatan membentuk media atau kertas menjadi bentuk yang diinginkan. Melipat kertas dapat melatih motorik halus anak melalui koordinasi gerakan tangan dan jari-jari. Melalui kegiatan melipat kertas anak seolah dituntut menjadi lebih tekun, telaten, teliti, tanpa merasa bosan (Wiyati, 2019: 3). Melipat salah satu kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam bidang pengembangan motorik halus, khususnya pada pemberian rangsangan pada keterampilan jari jemari tangan melalui kegiatan melipat kertas (Supatun, 2017: 3).

Melalui hasil penelitian dapat diketahui di TK Al-Firdaus Palangka Raya kegiatan melipat kertas dijadikan salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Adapun kegiatan melipat kertas yang dilakukan di TK Al-Firdaus adalah seperti melipat kertas secara garis lurus maupun miring sehingga dapat menciptakan bentuk.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan melipat kertas yang dilakukan di TK Al-Firdaus sudah sejalan dengan apa yang tertuang dalam tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Melalui kegiatan tersebut anak mulai mampu mengkoordinasikan mata dan tangannya.

2. Menempel Gambar dengan Tepat

Menempel gambar dengan tepat juga termasuk ke dalam salah satu tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang terdapat dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) (Permendikbud, 2014: 22). Menempel merupakan kegiatan melekatkan sesuatu dengan lem dan menempelkannya pada bidang datar (Sahdiyah, 2013: 19). Menempel merupakan suatu kegiatan merekatkan sesuatu dan menempelkan ditempat yang sudah ditentukan. Kegiatan menempel mampu melatih jari jemari anak menjadi terampil dan efektif untuk mengasah keterampilan motorik halus anak (Nurkhofifah, 2015: 3-4).

Hasil penelitian di TK Al-Firdaus Palangka Raya kegiatan menempel gambar juga dilaksanakan sebagai bagian dari perkembangan motorik halus anak. Kegiatan menempel gambar di TK Al-Firdaus salah satunya adalah menempel dan mencocokkan potongan gambar ke lembaran kertas yang sudah terdapat gambar pola potongan gambar.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan menempel gambar yang dilakukan di TK Al-Firdaus sudah sejalan dengan apa yang tertuang dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA). Melalui kegiatan tersebut anak mulai mampu mengkoordinasikan ketelitian dan kecepatan gerak tangannya

3. Menggunting Sesuai Pola

Salah satu tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak yang tercantum dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 yaitu menggunting sesuai pola (Permendikbud, 2014: 22). Menggunting merupakan teknik dasar untuk membuat aneka bentuk kerajinan tangan, bentuk hiasan dan gambar dari bahan kertas dengan memakai bantuan alat pemotong secara langsung maupun dengan dirobek, melalui menggunting dapat melatih kemampuan motorik halus anak (Sari, 2018: 4).

Hasil penelitian di TK Al-Firdaus Palangka Raya kegiatan menggunting pola juga dijadikan sebagai salah satu kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Di TK Al-Firdaus anak-anak diajarkan cara memegang gunting hingga menggunting gambar agar sesuai dengan pola yang sudah disiapkan.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunting sesuai pola yang dilakukan di TK Al-Firdaus sudah sejalan dengan apa yang tertuang dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA). Meskipun anak masih kesulitan namun melalui kegiatan tersebut anak mulai mampu mengkoordinasi antara mata dan jari-jari tangannya.

4. Meniru Bentuk

Meniru bentuk merupakan salah satu tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang terdapat dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) (Permendikbud, 2014: 22). Meniru bentuk dapat dilakukan melalui berbagai macam media, baik menggunakan kertas, plastisin, tanah liat, pasir dll (Depdiknas, 2007: 58). Kemampuan meniru bentuk merupakan kesanggupan anak dalam membuat karya dengan menirukan bentuk yang sudah ada yang kemudian akan dikreasikan menjadi karya baru (Ningrum, 2017: 2).

Hasil penelitian di TK Al-Firdaus Palangka Raya diperoleh bahwa kegiatan meniru bentuk juga dilaksanakan sebagai bagian dari perkembangan motorik halus anak. Kegiatan meniru bentuk di TK Al-Firdaus dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media salah satunya kertas. Dengan kertas tersebut anak-anak diajarkan membuat berbagai bentuk, misalnya wadah berbentuk kotak.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan meniru bentuk yang dilakukan di TK Al-Firdaus sudah sejalan dengan apa yang tertuang dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Ketika melakukan kegiatan tersebut anak terlihat masih kesulitan mengkoordinasikan tangannya.

5. Menggunakan Alat Tulis dengan Benar

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 menggunakan alat tulis dengan benar termasuk kepada lingkup tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun (Permendikbud, 2014: 22). Menurut standar isi PAUD cara menggunakan alat tulis atau pensil dengan benar yaitu pensil berada diantara ibu jari dan 2 jari (jari telunjuk dan jari tengah) (Depdiknas, 2007: 58). Dengan adanya kemampuan memegang alat tulis dengan benar atau menulis maka secara otomatis anak akan mampu mengekspresikan atau mengungkapkan dari bahasa lisan ke dalam suatu bentuk coretan/goresan, dan anak-anak akan menganggap goresan itu sebagai tulisannya yang mengandung arti (Sari, 2013: 2).

Hasil penelitian di TK Al-Firdaus Palangka Raya kegiatan menggunakan alat tulis tentunya tidak asing lagi dan sudah menjadi kegiatan harian di TK Al-Firdaus. Karena setiap harinya anak-anak sudah terbiasa menulis namanya sendiri dan itu menggunakan alat tulis, hal tersebut juga menjadi salah satu upaya untuk melatih koordinasi gerak tangan anak.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunakan alat tulis yang dilakukan di TK Al-Firdaus sudah sejalan dengan apa yang tertuang dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA). Melalui kegiatan tersebut anak sudah mampu mengkoordinasikan gerak tangannya.

B. Pemanfaatan Kertas Origami untuk Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya

Manfaat kertas origami untuk perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun menurut Hira Karmachela yang dikutip oleh Wulandari (2014: 3) merupakan aktivitas yang sangat cocok bagi anak karena origami melatih keterampilan tangan anak, juga kerapian dalam berkreasi. Selain itu anak akan terbiasa untuk menciptakan hal baru atau inovasi. Bermain kertas origami adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi anak karena dapat dibuat apa saja, mulai dari kegiatan melipat yang sederhana seperti bentuk segi tiga, segi empat, kemudian bentuk yang agak sulit.

Adapun kemampuan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang memanfaatkan kertas origami, diantaranya sebagai berikut:

1. Anak Mampu Meniru Melipat Kertas Sederhana

Salah satu perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang dapat distimulasi dengan media kertas origami yaitu meiru melipat kertas sederhana. Dalam standar isi Pendidikan Anak Usia Dini minimal anak mampu melipat kertas sederhana sebanyak 1-7 lipatan (Depdiknas, 2007: 58).

Melipat kertas adalah aktivitas yang mudah dan menyenangkan. Melalui melipat kertas gerakan jari-jari tangan anak dapat terlatih, sebab perkembangan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam

menguasai gerakan-gerakan otot dalam bentuk koordinasi ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari-jari.

Pentingnya kegiatan melipat bagi anak usia dini adalah sebagai salah satu bekal ia untuk hidup mandiri dikehidupan selanjutnya. Berawal dari belajar melipat kertas anak diharapkan mampu melipat baju, melipat tikar ataupun melipat benda-benda lain yang dapat dilipat. Melalui kegiatan melipat kertas juga dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak, seperti melatih gerak otot-otot tangan sehingga anak memiliki kemampuan untuk memegang pensil, meremas kertas, ataupun membentuk benda dari adonan atau bahan lain (Marselyna, 2016: 46).

Hasil penelitian di TK Al-Firdaus Palangka Raya khususnya di kelompok B1 (8 anak) diperoleh anak sudah mampu dalam hal melipat kertas sederhana, sejak awal anak-anak sudah tertarik dengan media kertas origami karena ketertarikan itu anak-anak menjadi semangat belajar melipat dengan menggunakan kertas origami. Melalui kegiatan melipat kertas koordinasi mata dan tangan anak menjadi lebih terlatih. Hal itu dapat dilihat ketika anak-anak dapat konsisten dengan kerapian bentuk lipatan kertas yang anak buat.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa anak sudah mampu melipat kertas dengan media kertas origami meskipun hanya bentuk lipatan sederhana saja, namun anak dapat konsisten dengan kerapian lipatannya.

2. Anak Mampu Menempel Gambar dengan Tepat

Salah satu indikator kemampuan motorik halus yang dapat distimulasi dengan memanfaatkan kertas origami adalah menempel gambar dengan tepat (Permendikbud, 2014: 22). Menurut Sumanto yang dikutip oleh Restiana (2014: 12) menempel adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas gerak tangan dengan menempel suatu gambar. Sedangkan menurut Sandra Talogo yang dikutip oleh Sahdiyah (2013: 12) menempel merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan menempel merupakan kegiatan yang melibatkan koordinasi mata, tangan, dan konsentrasi anak.

Hasil penelitian di TK Al-Firdaus Palangka Raya khususnya di kelompok B1 (8 anak) diperoleh bahwa anak sudah mampu menyelesaikan kegiatan menempel gambar dengan tepat sesuai dengan harapan guru maupun peneliti. Melalui kegiatan menempel gerak tangan anak menjadi lebih terampil, melatih konsentrasi anak, dan anak juga mampu mengkoordinasikan ketepatan dan kecermatannya. Hal itu terlihat ketika kegiatan pembelajaran ini berlangsung anak-anak terlihat fokus menyimak apa yang diarahkan oleh guru maupun peneliti dan anak mampu menyelesaikan kegiatan dengan maksimal.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menempel gambar dengan tepat menggunakan kertas origami dapat

membantu mengembangkan motorik halus anak karena biasanya kemampuan ini memerlukan konsentrasi dan kecermatan pada anak.

3. Anak Mampu Menggunting Sesuai Pola

Menggunting sesuai pola merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun (Permendikbud, 2014: 22). Adapun media yang dapat digunakan salah satunya yaitu kertas origami. Pola yang digunting bisa berbentuk lurus, lengkung ataupun segitiga (Depdiknas, 2007: 58).

Menggunting adalah memotong berbagai aneka kertas atau bahan lain dengan mengikuti berbagai alur, garis atau bentuk-bentuk tertentu. Melalui kegiatan menggunting kertas mengikuti pola garis anak dapat mengkoordinasikan garis dan jari tangan, cara anak memegang gunting menjadi lebih sempurna, selain itu anak juga dapat belajar mengontrol emosi (Safitri, 2018: 24–25).

Hasil penelitian di TK Al-Firdaus Palangka Raya khususnya di kelompok B1 (8 anak) diperoleh bahwa hampir semua anak sudah mampu menggunting sesuai dengan pola yang dibuat oleh guru maupun peneliti, karena menggunting sesuai pola menggunakan kertas origami memunculkan ketertarikan tersendiri untuk anak salah satunya dari segi warna. Dan juga saat kegiatan menggunting terlihat jari jemari anak bergerak mengikuti pola bentuk yang digunting hal itu dapat mengembangkan koordinasi mata dan tangan anak.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kertas origami untuk mengembangkan kemampuan menggunting sesuai pola pada anak usia 5-6 tahun dapat menjadi salah satu media yang tepat untuk menstimulasi perkembangan kemampuan motorik halus anak.

4. Anak Mampu Meniru Bentuk

Salah satu indikator kemampuan motorik halus yang dapat distimulasi dengan memanfaatkan kertas origami adalah meniru bentuk (Permendikbud, 2014: 22). Adapun bentuk-bentuk yang dapat ditiru oleh anak usia 5-6 tahun seperti garis tegak, datar, miring, lengkung dan lingkaran (Depdiknas, 2007: 58). Adapun kegiatan meniru bentuk dalam penelitian ini seperti meniru bentuk matahari, meniru bentuk awan, meniru bentuk kipas dan membuat wadah atau tempat (berbentuk segi empat) dari kertas origami.

Meniru bentuk merupakan hasil dari kegiatan melipat, menggunting dan menempel. Dimana diketahui kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan anak, konsentrasi, kerapian dan ketelitian, serta kesabaran anak.

Hasil penelitian di TK Al-Firdaus Palangka Raya khususnya di kelompok B1 (8 anak) diperoleh bahwa hampir semua anak sudah mampu meniru bentuk yang dicontohkan oleh guru, karena ketika pelaksanaan kegiatan ini anak-anak begitu antusias mengerjakan kegiatannya dan terlihat anak-anak juga konsentrasi dan teliti melihat arahan dari guru karena anak ingin mendapatkan hasil bentuk yang maksimal dan biasanya setelah

kegiatan selesai bentuk-bentuk yang anak buat mereka jadikan media untuk bermain.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan meniru bentuk dengan memanfaatkan kertas origami dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, selain itu juga dapat melatih konsentrasi dan ketelitian anak.

Melalui hasil penelitian diperoleh bahwa melalui kegiatan seperti melipat kertas, menempel gambar, menggunting sesuai pola, dan meniru bentuk dengan memanfaatkan kertas origami mampu melatih keterampilan gerak tangan anak, selain itu anak juga mampu mengkoordinasikan kecermatan, kesabaran, ketepatan dan keseimbangan. Hal itu sejalan dengan tujuan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun menurut Yudha M Saputra dalam (Wulandari, 2014: 14) yaitu:

- a. Anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
- b. Anak mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata.
- c. Anak mampu mengendalikan emosi.

Senada dengan itu menurut Pura (2019: 136) tujuan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun:

- a. Anak dapat mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan.
- b. Anak dapat menciptakan hasil karya yang orisinil (asli) dari anak tersebut.
- c. Sebagai alat untuk pengembangan koordinasi kecepatan tangan dan mata.
- d. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi (egosentrisnya) sangat tinggi.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya terjadi perbedaan setiap anak. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak mengkoordinasikan mata dan tangannya ketika melakukan kegiatan. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka mengembangkan kemampuan motorik halus anak di TK Al-Firdaus khususnya di kelompok B1 adalah dengan melakukan kegiatan seperti melipat kertas sederhana, menggunting sesuai pola, memegang alat tulis dengan benar, menempel gambar dengan tepat, dan meniru bentuk.
2. Pemanfaatan kertas origami untuk melakukan kegiatan melipat kertas sederhana, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat, dan meniru bentuk mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya. Selain itu anak juga lebih mampu mengkoordinasikan ketelitian, kerapian, konsentrasi dan kesabarannya ketika mengerjakan kegiatan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, adapun saran yang bisa peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan lebih berkreasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran, dapat berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, guru juga diharapkan menggunakan proses metode bermain yang menarik dan menyenangkan bagi anak.
2. Bagi orangtua, diharapkan dapat memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan ketika anak berada di rumah sebagai bentuk keberlanjutan program yang diberikan oleh guru di sekolah. Hendaknya orangtua juga memperhatikan tumbuh kembang anak demi meningkatkan ilmu pengetahuan anak maka perlu kerjasama antar rumah dan sekolah.
3. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kegiatan lain yang dapat digunakan dalam upaya perkembangan kemampuan motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Kerja.
- Beni, S. A. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Khadijah, N dan Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salsabil Al Qur'an, T. dan T. (2010). *Al Qur'an, Terjemah dan Tafsir*. Bandung: In Jabal (Ed.).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanti, E. R. (2018). *Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspek*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suyadi dan Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. (2017). *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.

Skripsi

- Age, N. (2016). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mengayam dengan Kertas pada Anak Kelompok B TK Batupaoro Kota Baubau*. Skripsi: IAIN Kendari.

- Fauzia, N. (2018). *Kemampuan Motorik Halus Anak dan Pemanfaatan Media Bahan Bekas di PAUD Al Chusna Teggur*.
- Guntur, M. (2019). *Origami dan Tumbuh Kembang Anak*.
- Hajriah, N. (2012). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat/Origami pada Anak Kelompok B TK Pertiwi Donohudan pada Semester II Tahun 2011/2012*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indriyani, M. (2016). *Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak TK Kelompok B Kelurahan Balecatur Gamping Sleman Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marselina. (2018). *Penerapan Metode Melipat Kertas (Origami) dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Kelompok A di TK Islam Terpadu Kayu Agung*. Skripsi: Universitas Sriwijaya.
- Marselyna, A. (2016). *Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Seni Melipat Kertas di PAUD Tunas ASA Kemiling Bandar Lampung*. Skripsi: IAIN Raden Intan Lampung.
- Mayasari, K. R. (2014). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Pada Kelompok B4 Di Tk Masjid Syuhada Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Yogyakarta.
- Mulyati, A. (2011). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Origami pada Anak Kelompok A TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Yogyakarta.
- Pebruandani, D. (2012). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*.
- Restiana, M. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menempel dengan Media Kertas Origami di Kelompok B PAUD Sherina Desa Tanjung Aur II Kab. Bengkulu Selatan*. Skripsi: Universitas Bengkulu.
- Safitri, L. (2018). *Implementasi Kegiatan Menggunting Pola dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di TK Apik Darussalam Langkapura Bandar Lampung*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sahdiyah, H. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting dan Menempel pada Anak Kelompok B1 di TK ABA Karangbendo Banguntapan Bantul*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sari, I. P. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Permainan Melipat Origami pada Siswa Kelompok B2 TK Goemerlang Sukarame Bandar Lampung*. Skripsi: Universitas Raden Intan Lampung.

Sudarnanik, H. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami pada Anak Kelompok B TK Al Hidayah Darul Ulum Kaliboto Wonodadi Blitar*. Skripsi: Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Sugiarti, E. (2016). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Metode Pemberian Tugas Melipat Kertas pada Siswa Kelompok B TK Sabila Kota Bandar Lampung*. Skripsi: IAIN Raden Intan Lampung.

Jurnal

Claudia, S. dkk. (2018). *Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Origami di Kampung Gang Buaya Salatiga*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 2. No.2.

Lismadiana. (2013). *Peran Perkembangan Motorik pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIK UNY. Jurnal ISSA: Jurnal Ilmiah dan Keolahragaan. Vol. 2. No.3.

Faizatin, N. (2018). *Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Origami pada Anak Kelompok A TK DWP Kedungrukem Benjeng Gresik*. Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 4. No. 2.

Ningrum, W. P. dkk. (2017). *Bermain Peningkatan Kemampuan Meniru Bentuk*. PG-PAUD FKIP Universitas Lampung: Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 3. No. 2.

Nurkhofifah. dkk. (2015). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Menempel Pola Gambar dengan Daun Kering di TK Aisyiyah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol. 4. No. 12.

Pura, D. N. dan A. (2019). *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil*. Jurnal Ilmiah Potensia. Vol.4 No. 2.

- Purnamasari, N. K. N. dkk. (2014). *Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Melipat Kertas (Origami) untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak*. Jurnal PG-PAUD: Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 2. No. 1.
- Riza, M. dan A. S. (2018). *Deteksi Perkembangan Kompetensi Motorik Anak di PAUD Nadila Kec. Bebesen Kab. Aceh Tengah*. Jurnal As-Salam. Vol. 2. No.1.
- Sari, I. O. A. dan A. A. (2018). *Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) dengan Metode Demonstrasi*. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Vol. 3. No. 3.
- Sari, P. N. (2013). *Penggunaan Media Gambar dan Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Anak Kelompok A TK Hangtuh 7 Surabaya*. PAUD Terata: Jurnal Mahasiswa Unesa. Vol. 2. No. 1.
- Supatun. (2013). *Penerapan Aktivitas Melipat untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok A di TK Mustika Rini Surabaya*. PAUD Terata: Jurnal Mahasiswa Unesa. Vol 2. No.1.
- Wulandari, Y. I. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Media Origami pada Kelompok A di TK Dharma Wanita Persatuan Taruk-Sidoarjo*. Jurnal PG-PAUD: Universitas Negeri Surabaya. Vol 2. No.2.

Modul

- Danny, T. dkk. (2018). *Perkembangan Fisik-motorik pada Anak Usia Dini*. Modul PGTK.
- Sujiono, B. dkk. (2009). *Hakikat Perkembangan Motorik Anak*. Modul PGTK.

Peraturan

- Depdiknas. (2007). *Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan.
- Permendikbud. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.